

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan



PANDANGAN GENERASI MUDA
TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT
DI KOTA SURABAYA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan



PANDANGAN GENERASI MUDA
TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT
DI KOTA SURABAYA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998**

PANDANGAN GENERASI MUDA TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT DI KOTA SURABAYA

Tim Penulis : Sri Mintosih
Sri Guritno
Ita Novita Adenan

Penyunting : Siti Maria

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai
Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai
Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1998

Edisi I 1998

Dicetak oleh : CV. PIALAMAS PERMAI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek, buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1998

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E.S.' followed by a stylized 'M' or 'W'. The signature is written in a cursive, fluid style.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR

Pengenalan dan identifikasi terhadap hasil budaya merupakan suatu usaha yang sangat berharga sehingga perlu dijalankan secara terus menerus. Hal ini menunjang kebudayaan nasional dalam rangka memperkuat identitas dan kesatuan nasional. Usaha ini juga bertujuan untuk meningkatkan penghayatan masyarakat terutama generasi muda terhadap warisan budaya.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa atau daerah. Untuk melestarikannya, dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Penerbitan buku berjudul *Pandangan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat di Kota Surabaya* adalah upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

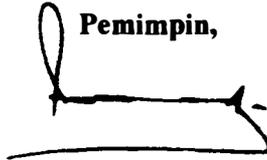
Kepada tim penulis dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai, diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini ada manfaatnya bagi para pembaca serta memberikan petunjuk bagi kajian selanjutnya

Jakarta, September 1998

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop on the left and a horizontal line extending to the right, ending in a small flourish.

Soejanto, B.Sc.

NIP. 130 604 670

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xi
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Ruang Lingkup	5
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Pertanggungjawaban Penelitian	7
Bab II Gambaram Umum Daerah Penelitian	
2.1 Lokasi dan Keadaan Alam	9
2.2 Penduduk	13
2.3 Kehidupan Ekonomi	19
2.4 Latar Sosial Budaya	20
2.5 Karakteristik Sampel	23
Bab III Upacara Perkawinan Adat Daerah Jawa Timur	
3.1 Upacara Perkawinan Adat.....	34
3.2 Waktu	40

3.3	Perlengkapan	40
3.4	Jalannya Upacara	44
Bab IV Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat		
4.1	Pengetahuan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat	49
4.2	Sikap Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat	56
4.3	Kepercayaan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat	63
4.4	Perilaku Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat	65
Bab V Analisis dan Simpulan		
5.1	Analisis	69
5.2	Simpulan	79
Daftar Pustaka		81
Lampiran-lampiran		83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas wilayah kota Surabaya	11
2. Sensus penduduk menurut kelompok umur	14
3. Luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan	15
4. Mutasi penduduk Kotamadya Surabaya	16
5. Banyaknya sarana pendidikan	17
6. Banyaknya murid menurut tingkat pendidikan	17
7. Banyaknya pemeluk agama	18
8. Banyaknya tempat ibadah	19
9. Jenis matapencaharian penduduk	19
10. Jenis kelamin responden	24
11. Usia responden	24
12. Agama ayah/wali responden	25
13. Agama ibu responden	26
14. Pendidikan terakhir ayah/wali responden	26
15. Pendidikan terakhir ibu responden	27

16. Tempat tinggal ayah/wali responden	28
17. Tempat tinggal ibu responden	2
18. Jenis pekerjaan ayah/wali responden	29
19. Jenis pekerjaan ibu responden	30
20. Suku bangsa ayah/wali responden	31
21. Suku bangsa ibu responden	32
22. Pengetahuan responden terhadap istilah upacara perkawinan adat	50
23. Pengetahuan responden tentang perhitungan waktu	51
24. Sumber informasi pengetahuan responden	51
25. Pengetahuan responden tentang nama perangkat pakaian pengantin pria	53
26. Pengetahuan responden tentang nama perangkat pakaian Pengantin wanita	53
27. Pengetahuan responden tentang macam-macam pakaian pengantin	53
28. Pengetahuan responden tentang perlengkapan upacara perkawinan adat	55
29. Pengetahuan responden tentang proses pelaksanaan upacara perkawinan adat	56
30. Sikap anggota keluarga responden	57
31. Sikap responden dalam menghadiri upacara perkawinan adat	58
32. Sikap responden terhadap tayangan upacara perkawinan adat di televisi	59
33. Sikap responden terhadap upacara perkawinan adat yang disiarkan melalui radio	60
34. Sikap responden yang berkaitan dengan minat baca tentang upacara perkawinan adat di media cetak	60

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas wilayah kota Surabaya	11
2. Sensus penduduk menurut kelompok umur.....	14
3. Luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan	15
4. Mutasi penduduk Kotamadya Surabaya	16
5. Banyaknya sarana pendidikan	17
6. Banyaknya murid menurut tingkat pendidikan	17
7. Banyaknya pemeluk agama	18
8. Banyaknya tempat ibadah	19
9. Jenis matapencaharian penduduk	19
10. Jenis kelamin responden.....	24
11. Usia responden	24
12. Agama ayah/wali responden	25
13. Agama ibu responden	26
14. Pendidikan terakhir ayah/wali responden	26
15. Pendidikan terakhir ibu responden	27

16. Tempat tinggal ayah/wali responden	28
17. Tempat tinggal ibu responden	2
18. Jenis pekerjaan ayah/wali responden	29
19. Jenis pekerjaan ibu responden	30
20. Suku bangsa ayah/wali responden	31
21. Suku bangsa ibu responden	32
22. Pengetahuan responden terhadap istilah upacara perkawinan adat	50
23. Pengetahuan responden tentang perhitungan waktu	51
24. Sumber informasi pengetahuan responden	51
25. Pengetahuan responden tentang nama perangkat pakaian pengantin pria	53
26. Pengetahuan responden tentang nama perangkat pakaian Pengantin wanita	53
27. Pengetahuan responden tentang macam-macam pakaian pengantin	53
28. Pengetahuan responden tentang perlengkapan upacara perkawinan adat	55
29. Pengetahuan responden tentang proses pelaksanaan upacara perkawinan adat	56
30. Sikap anggota keluarga responden	57
31. Sikap responden dalam menghadiri upacara perkawinan adat	58
32. Sikap responden terhadap tayangan upacara perkawinan adat di televisi	59
33. Sikap responden terhadap upacara perkawinan adat yang disiarkan melalui radio	60
34. Sikap responden yang berkaitan dengan minat baca tentang upacara perkawinan adat di media cetak	60

35. Sikap responden untuk menikah dengan upacara adat	61
36. Sikap responden terhadap perlu/tidaknya upacara perkawinan adat dilestarikan	62
37. Sikap responden terhadap perlu/tidaknya upacara perkawinan adat diubah sesuai dengan tuntutan zaman	62
38. Kepercayaan responden bahwa upacara perkawinan adat sangat mendukung kebudayaan nasional	64
39. Kepercayaan responden bahwa cepat/lambat upacara perkawinan adat akan hilang	64
40. Kepercayaan responden bahwa upacara perkawinan adat harus diubah	65
41. Perilaku responden yang berkaitan dengan kehadiran responden dalam upacara adat	66
42. Perilaku responden yang berkaitan dengan tugas khusus..	67
43. Perilaku responden dalam memenuhi undangan	68
44. Perilaku responden terhadap pakaian yang dikenakan	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar

Bangsa Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai kelompok sukubangsa. Kemajemukan ini tampaknya telah disadari benar oleh para pendiri negara Republik Indonesia. Hal ini tersimpul dalam pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945, yang bunyinya "bahwa untuk membina kesatuan dan persatuan bangsa yang terwujud sebagai peleburan suku-sukubangsa dan daerah yang majemuk tersebut, maka dalam pembangunan nasional pemerintah perlu memajukan kebudayaan nasional yang keberadaannya dapat berfungsi sebagai kerangka acuan dalam membina kehidupan berbangsa dan bernegara".

Sementara itu derasny arus informasi dari luar Indonesia yang didukung oleh kemajuan teknologi, khususnya teknologi di bidang transportasi dan komunikasi yang akhir-akhir ini melanda bangsa Indonesia telah memperlancar terjadinya kontak-kontak kebudayaan antarbangsa, tanpa mengenal batas-batas lingkungan geografis, politik dan kebudayaan. Keadaan ini menyebabkan pengaruh kebudayaan asing terhadap kebudayaan bangsa Indonesia semakin intens.

Kemajuan di bidang transportasi misalnya, sekarang ini telah memudahkan orang asing datang ke Indonesia. Demikian pula

sebaliknya, orang Indonesia dengan mudah bepergian ke luar negeri. Akibatnya, maka tidak dapat dihindari bahwa kemajuan di bidang transportasi akan meningkatkan intensitas kontak-kontak kebudayaan, utamanya kontak-kontak dengan kebudayaan asing yang dibawa oleh para turis dan usahawan dari mancanegara, dan juga oleh orang Indonesia yang bepergian ke luar negeri.

Namun apabila kita telusuri, kebudayaan bangsa Indonesia sesungguhnya sudah sejak berabad-abad lamanya dipengaruhi dan diperkaya oleh kebudayaan asing yang dibawa oleh para penjajah. Sungguhpun demikian dalam suatu keadaan saling pengaruh-mempengaruhi tampaknya tidak ada suatu masyarakat yang merelakan begitu saja kebudayaannya hilang "ditelan" oleh kebudayaan lain. Sehingga, walaupun ada pengaruh dan pengayaan unsur-unsur kebudayaan asing, akan tetapi identitas dan keunikan budaya yang dimilikinya cenderung akan dipertahankan semaksimal mungkin. Dalam kaitannya dengan hal itu kita perlu melakukan suatu tindakan, karena kekhawatiran-kekhawatiran akan hal tersebut sebenarnya telah disadari oleh masyarakat Indonesia, khususnya mereka yang berkecimpung dalam bidang kebudayaan.

Demikian pula dengan perkembangan teknologi komunikasi sekarang ini sarananya yang sedemikian canggih dan berkembang pesat telah mempermudah hubungan antar individu mengurangi kendala jarak, waktu maupun biaya. Dengan menggunakan antena parabola, acara televisi asing dengan mudah masuk dan diterima oleh masyarakat Indonesia, sehingga dalam satu keluarga sudah dapat menikmati acara televisi asing, seperti CNN, Start-TV, dan sebagainya. Bahkan apabila keluarga tersebut memanfaatkan jasa perusahaan penyedia acara televisi asing dapat pula menikmati saluran HBO, Discovery, TNT atau ESPN. Belum lagi perkembangan teknologi telepon yang digabung dengan komputer, atau lebih dikenal dengan nama *internet*. Biayanya relatif murah apabila dibandingkan dengan pulsa telepon, serta dapat menampilkan teks, grafik dan gambar. Keberadaan internet tampaknya makin digemari oleh masyarakat. Walaupun yang dapat mengaksesnya baru di kalangan masyarakat tertentu yang umumnya tinggal di kota-kota besar, akan tetapi perkembangannya sangat pesat sekali, terutama di kalangan generasi muda yang haus akan hal-hal yang baru dan menantang.

Berdasarkan hal ini maka keberadaan generasi muda sebenarnya merupakan suatu. Fenomena yang menarik untuk dikaji, karena merekalah sebagai generasi penerus pendukung kebudayaan sekarang ini. Hal-hal yang menyangkut pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku generasi muda akan berdampak besar pada masa depan dari corak dan nuansa kebudayaan pada masa yang akan datang. Sementara itu di sisi lain, generasi muda sebenarnya sangat mudah dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk apabila tatanan masyarakat dan kebudayaan yang ada sekarang ini dirasakan sudah tidak dapat memenuhi selera mereka lagi. Untuk itu maka diperlukan adanya suatu tindakan yang mampu memberikan suatu arahan kepada generasi muda, agar senantiasa tetap mencintai budayanya sendiri sebagai identitas mereka.

Sehubungan dengan itu, peranan teknologi cukup besar memasukkan unsur-unsur budaya asing, yang paling dahulu menyerap unsur-unsur budaya tersebut terutama yang berdomisili di kota-kota besar. Hal ini karena kota-kota besar pada umumnya mempunyai sarana yang relatif lebih lengkap, sehingga memungkinkan atau memudahkan generasi muda mengakses teknologi canggih dengan cepat berikut informasi atau unsur-unsur budaya yang melekat kepadanya. Di samping itu, dalam hal penyebarannya kota-kota besar mempunyai peranan yang sangat penting, karena daerah yang letaknya ada di sekitarnya yang biasa disebut sebagai remote areas cenderung akan mengacu pada kota-kota besar.

1.2 Parmasalahan

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang menghadapi derasnya arus informasi. Yang didukung oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi dan komunikasi, sehingga kontak-kontak antara kebudayaan asing dengan kebudayaan nasional intensitasnya cenderung semakin meningkat, Gejala tersebut tampaknya telah menimbulkan permasalahan dalam pembangunan nasional, khususnya pembangunan di bidang kebudayaan. Hal ini karena masuknya unsur-unsur budaya asing di khawatirkan akan menggeser nilai-nilai budaya tradisional yang selama ini telah tertanam dalam

alam pikiran masyarakat pendukungnya, khususnya di kalangan generasi muda.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam pembangunan lima tahun keenam yang sekarang ini sedang berlangsung perlu melakukan suatu kajian tentang budaya tradisional di kalangan generasi muda. Untuk itu tulisan ini akan mengkaji tentang budaya tradisional di kalangan generasi muda dengan judul Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Generasi Muda terhadap Budaya Tradisional. Adapun permasalahan yang ingin dikaji di antaranya :

- 1) Bagaimana pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku generasi muda sekarang ini dalam lingkup budaya tradisional.
- 2) Media komunikasi apa saja yang saat ini digunakan oleh generasi muda dalam memperoleh informasi, dan bagaimana frekuensi penggunaannya dari masing-masing media tersebut.
- 3) Aktivitas apa saja yang digunakan oleh generasi muda dalam rangka menyalurkan kreativitas dan kegiatan lainnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

1.3 Tujuan

Penelitian tentang budaya tradisional di kalangan generasi muda dengan judul Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional ini bertujuan untuk memperoleh gambaran atau diskripsi mengenai generasi muda dalam kaitannya dengan :

- 1) Pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku generasi muda terhadap budaya tradisional.
- 2) Berbagai media komunikasi yang dimanfaatkan oleh generasi muda untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan budaya tradisional.
- 3) Berbagai kegiatan generasi muda dalam menyalurkan kreativitasnya.

Berbagai bahan informasi ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk melakukan pembinaan di bidang kebudayaan terhadap generasi muda sekarang ini, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku mereka terhadap budaya tradisional. Sehingga pada gilirannya dapat digunakan sebagai bahan pembinaan nilai-nilai budaya secara menyeluruh.

1.4 Ruang Lingkup

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang dan permasalahan bahwa sasaran yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah generasi muda yang tinggal di kota-kota besar. Adapun yang dimaksud dengan generasi muda di sini adalah mereka yang masih berstatus sebagai pelajar kelas dua dan tiga di tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), baik negeri maupun swasta.

Ruang lingkup wilayah yang dipilih dalam penelitian ini adalah kota Surabaya. Kriteria pemilihan tersebut didasarkan atas asumsi bahwa Surabaya sebagai satu di antara kota besar di Indonesia mempunyai intensitas kontak-kontak dengan budaya asing yang cukup tinggi.

Adapun ruang lingkup materi tentang generasi muda di kota yang akan diteliti meliputi :

- 1) Kondisi lingkungan kota
- 2) Pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku terhadap budaya tradisional, khususnya yang berkaitan dengan upacara adat perkawinan
- 3) Generasi muda dan media komunikasi yang berkaitan dengan :
 - a. jenis media komunikasi yang diminati, b. kebiasaan (frekwensi) memanfaatkan media komunikasi tersebut, c. jenis berita dan atau program acara yang diminati
- 4) Beberapa kreativitas generasi muda, baik di sekolah, masyarakat maupun di lingkungan keluarga.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian tentang budaya tradisional di kalangan generasi muda dengan judul Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional ini bersifat deskriptif, bahwa dengan penelitian ini dimaksud untuk menjelaskan fakta-fakta dan karakteristik dari generasi muda. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data difokuskan pada aspek kuantitatif guna menggambarkan keadaan populasi. Akan tetapi, tidak berarti data kualitatif terabaikan. Data ini pada dasarnya juga diperlukan untuk melengkapi hal-hal yang tidak dapat terekam oleh kuesioner. Adapun kuesioner yang disebarakan kepada generasi muda di kota Surabaya berjumlah 400 kuesioner.

Sementara itu SMU yang ada di kota Surabaya jumlahnya lebih kurang ada 181 sekolah, yang terdiri dari 21 SMU Negeri dan 160 SMU Swasta. Sedangkan jumlah SMK-nya ada 104 sekolah, yang terdiri dari 12 SMK Negeri dan 92 SMK Swasta. Dengan demikian, maka jumlah SMU dan SMK baik negeri maupun swasta di kota Surabaya berjumlah 285 sekolah.

Mengingat banyaknya jumlah populasi yang ada maka dalam pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengkombinasikan antara cluster, stratified dan random sampling. Dengan cara tersebut, maka dari 285 SMU dan SMK baik negeri maupun swasta di kota Surabaya, terjaring sebanyak 5 SMU dan SMK yang dianggap dapat mewakili. Di antaranya SMU Negeri 5, SMU Frateran, SMU Ta'miriyah, STM Negeri II, dan SMK Mater Amabilis. Kepada para pelajar dari kelima sekolah inilah kuesioner sebanyak 400 eksemplar diedarkan.

Pengumpulan data kualitatif dilaksanakan melalui wawancara dan pengamatan, sedangkan pihak-pihak yang diwawancarai di antaranya: kepala sekolah, guru bimbingan dan penyuluhan, guru sosiologi dan antropologi, guru agama, perias pengantin atau "dukun manten", orang tua murid, siswa yang menjabat sebagai ketua Osis, murid yang berprestasi/kurang berprestasi, dan murid yang aktif/tidak aktif dalam organisasi sekolah.

1.6 Pertanggungjawaban Penelitian

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh team peneliti dalam rangka penelitian tentang budaya tradisional di kalangan generasi muda ini meliputi beberapa tahap, di antaranya persiapan, penelitian lapangan (field work), pengklasifikasian dan pengolahan data, serta penulisan laporan.

Dalam team peneliti melakukan diskusi untuk membuat instrumen penelitian sesuai dengan metode yang digunakan. Untuk menjangkau data yang hendak dikumpulkan, maka selain kuesioner team peneliti juga membuat pedoman wawancara yang dapat dikembangkan sendiri oleh peneliti pada waktu di lapangan. Pengumpulan data sekunder melalui lembaga-lembaga terkait dilaksanakan sebelum team peneliti melaksanakan penelitian lapangan.

Data yang telah terkumpul, baik primer maupun sekunder dikelompokkan lalu disajikan dalam bentuk laporan akhir. Adapun sistematika penulisan laporan tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini diterangkan mengenai latar belakang penelitian beserta prosedur penelitiannya, seperti permasalahan, tujuan, ruang lingkup, dan metode penelitian. Di samping itu juga dibicarakan mengenai pertanggungjawaban penelitian.

Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian

Bab ini berisi penjelasan tentang lingkungan fisik, penduduk, ekonomi, dan sosial-budaya masyarakat di daerah penelitian. Hal-hal apa saja yang menjadikan daerah tersebut spesifik, kemudian kontak-kontak kebudayaan beserta sarana yang ada yang membuat kontak kebudayaan tersebut terjadi. Di samping itu juga dijelaskan tentang kegiatan sosial-budaya masyarakat setempat.

Bab III Upacara Perkawinan Adat

Dalam bab ini berisi diskripsi mengenai upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur. Adapun hal-hal yang akan diuraikan dalam bab ini meliputi waktu upacara, perlengkapan upacara dan jalannya upacara perkawinan.

Bab IV Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Generasi Muda terhadap Upacara Perkawinan Adat

Diskripsi dari data yang diperoleh di lapangan yang berupa pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku generasi muda terhadap budaya tradisional, khususnya yang berkaitan dengan adat perkawinan dipaparkan dalam bab ini. Selain keterangan secara detil, bab ini juga menampilkan tabel untuk mempermudah menginterpretasikan data primer berikut persentasenya.

Bab V Analisis dan Simpulan

Dalam bab ini akan dicoba untuk mengungkapkan data yang diharapkan dapat bermanfaat untuk melakukan pembinaan kepada generasi muda mengenai budaya tradisional yang berkaitan dengan adat perkawinan. Di samping itu, disimpulkan secara umum mengenai data yang diperoleh di lapangan dikombinasikan antara data kuantitatif dan kualitatif.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Keadaan Alam

Kota Surabaya sebagai kota Propinsi Jawa Timur, terletak di pantai utara Pulau Jawa (Selat Madura), atau tepatnya antara 122°36' sampai dengan 122°54' Bujur Timur dan 07°21' Lintang Selatan, sedangkan luas wilayahnya kurang lebih mencapai 326,36 kilometer persegi.

Wilayah kota tersebut merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian berkisar 3 sampai dengan 6 meter di atas permukaan air laut, kecuali di bagian selatan kota Surabaya ketinggiannya lebih kurang mencapai 25 sampai dengan 50 meter di atas permukaan air laut. Adapun tanahnya termasuk jenis tanah organosol (veen), dengan kadar bahan organik serta kadar airnya cukup tinggi, dan biasanya bersifat asam (pH 3--5). Oleh karena itu, apabila tanah tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan hasilnya kurang memuaskan.

Kota Surabaya beriklim tropis yang diperbaiki oleh dua musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan biasanya berlangsung antara bulan Oktober sampai dengan bulan April, sedangkan musim kemarau berlangsung dari bulan April hingga

Oktober. Curah hujan berkisar antara 229 sampai dengan 355,7 pertahun, dengan suhu udara berkisar antara 23,4°C sampai dengan 35,4°C. Adapun kelembaban udaranya berkisar antara 73 sampai dengan 74 persen.

Secara administratif, kota Surabaya terdiri dari lima Wilayah Pembantu Walikotamadya, di antaranya Wilayah Kerja Pembantu Walikotamadya Surabaya Pusat, Wilayah Kerja Pembantu Walikotamadya Surabaya Utara, Wilayah Kerja Pembantu Walikotamadya Surabaya Selatan, Wilayah Kerja Pembantu Walikotamadya Surabaya Timur, dan Wilayah Kerja Pembantu Walikotamadya Surabaya Barat. Kelima Wilayah Kerja Pembantu Walikotamadya tersebut terbagi menjadi 28 wilayah kecamatan dan 163 desa atau kelurahan.

Batas-batas wilayah kota Surabaya sebagai berikut di sebelah utara dan sebelah timur berbatasan dengan Selat Madura, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Gresik. Di samping batas-batas tersebut, Surabaya juga merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah DKI Jakarta.

Berdasarkan data yang tercatat dalam buku Surabaya Dalam Angka. (tt), bahwa sebagian besar wilayah kota Surabaya atau 12.472,42 hektar dimanfaatkan untuk perumahan, emplasemen dan kuburan; 1.089,52 hektar dimanfaatkan untuk perkantoran, perdagangan dan jasa; untuk perusahaan, industri dan gudang 1.561,48 hektar; tanah yang sudah diperuntukkan, seperti untuk tempat ibadah dan rekreasi 649,44 hektar; tanah persawahan 6421,64 hektar; tanah tegalan 1998,92 hektar; tanah untuk tambak, penggaraman dan waduk 6401,98 hektar; tanah berupa hutan dan rawa/pantai 1238,36 hektar; sedangkan untuk lain-lain, seperti jalan-jalan, sungai dan saluran-saluran air 229,04 hektar. Dengan demikian maka luas wilayah kota Surabaya menurut penggunaan tanah mencapai 32070,80 hektar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel mengenai luas wilayah kota Surabaya menurut penggunaan tanah.

Tabel 1 Luas Wilayah Kota Surabaya Menurut Penggunaan Tanah Tahun 1994

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Jumlah (Ha)
1.	Perumahan, emplasemen, kuburan	12.472.42
2.	Perkantoran, perdagangan, jasa	1.089.53
3.	Perusahaan, industri, gudang	1.561.48
4.	Tanah sudah diperuntukkan	649.44
5.	Sawah	6.421.64
6.	Tegalan	1.998.92
7.	Tambak, penggaraman, waduk	6.409.98
8.	Hutan, rawa/pantai	1.238.04
9.	Lain-lain (jalan, sungai, saluran air)	229.04
Jumlah		32.070.48

Sumber : Final Report Penyusunan Peta Data Pokok 1992 Digitasi dan pembuatan Master Hasil Publikasi

Sarana dan prasarana transportasi yang ada di kota Surabaya cukup memadai, sehingga untuk mencapai tempat-tempat yang penting seperti ke pusat-pusat pemerintahan pusat-pusat perdagangan, obyek-obyek wisata, bandar, udara, stasiun kereta api dan ke pelabuhan mudah ditempuh dengan biaya yang relatif murah. Adapun jenis-jenis kendaraan yang biasa digunakan sebagai sarana transportasi umum di antaranya bus Damri; angkutan kota, seperti mikrolet dan bemo; Angguna (Angkutan Serba Guna); taksi, dan sebagainya.

Sungguhpun sarana berupa jalan-jalan yang ada di kota Surabaya cukup memadai, akan tetapi karena banyaknya kendaraan umum dan kendaraan pribadi yang lalu-lalang di jalan-jalan tersebut maka pada jam-jam tertentu, khususnya di jalan-jalan utama seringkali terjadi kemacetan lalu-lintas.

Prasarana lainnya yang erat kaitannya dengan masalah transportasi adalah terminal angkutan dalam kota. Di kota Surabaya terdapat beberapa tempat terminal angkutan dalam kota, di antaranya terminal Jembatan Merah, terminal Jayabaya; terminal Bratang, terminal Tanjung Perak, dan sebagainya. Sementara itu untuk terminal bis yang melayani trayek antar kota dan antar provinsi dipusatkan di terminal Bungur Asih.

Selain terminal angkutan dalam kota dan terminal bis antarkota-antar provinsi, di kota Surabaya juga terdapat beberapa stasiun kereta api, seperti stasiun Gubeng, stasiun Pasar Turi, stasiun Kota, stasiun Wonokromo, stasiun Kalimas, dan stasiun Sidotopo. Berbagai jenis kereta api yang berangkat dari stasiun-stasiun tersebut pada umumnya menuju kota-kota yang ada di Pulau Jawa, seperti Jakarta, Bandung, Purwokerto, Banyuwangi, Yogyakarta, dan sebagainya.

Untuk sarana dan prasarana transportasi laut, di kota Surabaya terdapat dua buah pelabuhan, yaitu pelabuhan Kalimas dan pelabuhan Tanjungperak. Kapal-kapal yang biasa singgah di kedua pelabuhan tersebut di antaranya KM Kerinci, KM Rinjani, KM Tidar, KM Umsinni, KM Kalimutu, KM Sirimau, KM Tatmailau, dan KM Awu. Sedangkan kota-kota yang dituju oleh kapal-kapal tersebut adalah kota-kota yang ada di wilayah Indonesia, seperti Ambon, Balikpapan, Ujungpandang, Banjarmasin, Merauke, dan sebagainya. Di samping itu, ada pula kapal-kapal yang hanya melayani penyeberangan dari Ujung - Kamal. Nama-nama kapal tersebut adalah KMP Tongkol, KMP Tawes, KMP Potre Koneng, KMP Jokotole, KMP Mahakam Raya, dan sebagainya. Adapun jadwal penyeberangannya biasanya setiap duabelas setengah menit 30 detik sekali.

Di samping sarana dan prasarana transportasi darat dan laut, di Surabaya juga terdapat sebuah bandar udara yang digunakan untuk penerbangan domestik dan penerbangan internasional, yaitu bandar udara Juanda. Perusahaan-perusahaan penerbangan yang beroperasi di bandara tersebut di antaranya Garuda Indonesia Airways, Merpati Nusantara, Sempati Air, dan Buraq. Selain itu ada pula perusahaan penerbangan asing yang beroperasi, seperti Singapore Airlines.

Bangunan-bangunan fasilitas umum yang ada di kota Surabaya terdiri dari pusat-pusat perbelanjaan: hotel-hotel dan penginapan; tempat-tempat ibadah, seperti masjid, mushola, gereja, pura, dan vihara; tempat-tempat hiburan, seperti kebun binatang, night club / bar/diskotik, dan tempat hiburan pantai Kenjeran; tempat-tempat olah raga; rumah-rumah sakit seperti rumah sakit Darmo, rumah sakit Dr. Soetomo, rumah sakit Mardi Santoso; dan masih banyak lagi.

Bangunan-bangunan tersebut di atas di antaranya ada yang menyimpan makna sejarah seperti bangunan yang sekarang ini digunakan sebagai rumah sakit Darmo. Pada masa penjajahan Jepang bangunan tersebut digunakan sebagai kamp interniran anak-anak dan wanita. Setelah pasukan sekutu datang ke Surabaya, kamp ini diambil alih dan akhirnya digunakan sebagai pusat pertahanan pasukan Brigadir Jenderal Mallaby. Di depan gedung inilah meletusnya insiden pertama antara pasukan Mallaby dengan para pejuang Indonesia. Demikian pula halnya dengan pusat-pusat pertokoan yang terletak di sepanjang jalan Tunjungan, bagi warga kota Surabaya tempat tersebut banyak menyimpan kenangan tersendiri. Di tempat inilah pernah terjadi insiden bendera yang menyulut heroisme pada suatu kurun sejarah masa lalu. Dalam perkembangannya yang sekarang ini berbagai keperluan warga kota Surabaya bisa diperoleh di pertokoan-pertokoan yang ada di sepanjang Jalan Tunjungan,

2.2 Penduduk

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1990, penduduk di Kota Surabaya berjumlah 2.473.312 jiwa, yang terdiri dari 1.202.313 (48,6%) laki-laki dan 1.270.999 (41,4%) perempuan. Dari tabel 2 tentang penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat bahwa penduduk yang berusia antara 0--14 tahun berjumlah 679.690 jiwa atau 27,48 persen dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Penduduk yang berusia 65 tahun ke atas berjumlah 74,648 jiwa atau 3,02 persen dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Kedua kelompok umur ini dapat digolongkan sebagai penduduk usia non-produktif, sedangkan penduduk usia produktif

jumlahnya ada 1.718.974 jiwa atau 69050 persen dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Dengan demikian, maka besarnya beban tanggungan (*burden of dependency ratio*) penduduk kota Surabaya pada tahun 1990 mencapai 43,88 orang. Artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 43.88 persen penduduk usia non-produktif.

Tabel 2 Sensus Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Di Kota Surabaya 1990

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	104.232	98.686	202.918
5 - 9	124.012	118.206	242.218
10 - 14	117.911	116.643	234.554
15 - 19	131.077	169.921	300.998
20 - 24	151.863	176.488	328.351
25 - 29	131.972	141.393	273.365
30 - 34	109.257	108.452	217.709
35 - 39	86.963	80.564	167.527
40 - 44	58.275	57.972	116.247
45 - 49	52.823	50.744	103.567
50 - 54	45.797	47.144	92.941
55 - 59	30.488	33.158	63.646
60 - 64	25.695	28.928	54.623
65 - 69	14.654	17.053	31.707
70 - 74	8.958	12.079	21.037
75 +	8.336	13.568	21.904
Jumlah	1.202.313	1.270.999	2.473.312

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Surabaya

Apabila ditinjau dari klasifikasi pembagian wilayah kota Surabaya, penyebaran penduduk kota tersebut cenderung tidak merata. Hal ini terlihat dari angka-angka yang terdapat dalam tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Perkilometer Persegi Tahun 1992

Wilayah	Luas (Km ²)	Penduduk	Kepadatan (Per Km ²)
Surabaya Utara	26.64	432.278	80.327
Surabaya Timur	85.88	555.060	46.922
Surabaya Selatan	55.77	602.582	63.446
Surabaya Pusat	14.54	399.674	144.690
Surabaya Barat	107.41	257.185	7.675
Jumlah	290.24	2.246.979	343.060

Sumber : Hasil Registrasi Peduduk Kotamadya Surabaya 1992

Di wilayah Surabaya Pusat misalnya, wilayah yang luasnya hanya 14.54 kilometer persegi ternyata kepadatan penduduknya mencapai 114.690 jiwa perkilometer persegi, dan merupakan wilayah yang terpadat penduduknya di kota Surabaya. Adapun wilayah yang paling jarang penduduknya adalah wilayah Surabaya Barat. Wilayah ini luasnya mencapai 107,41 kilometer persegi, sedangkan kepadatan penduduknya hanya 7.675 jiwa perkilometer persegi. Tidak meratanya penyebaran penduduk di kota Surabaya ini karena kota tersebut banyak dikenal orang sebagai kota industri, di samping sebagai kota perdagangan. Hal ini mengakibatkan penduduk kota cenderung memusat di wilayah yang dekat dengan fasilitas-fasilitas industri dan perdagangan.

Akibat dikenalnya Surabaya sebagai kota industri dan perdagangan, maka kesempatan untuk mencari pekerjaan yang berkaitan dengan kedua bidang tersebut relatif lebih besar, dengan demikian akan berpengaruh pula terhadap besarnya perubahan penduduk yang terjadi di kota tersebut.

Tabel 4 **Mutasi Penduduk Kotamadya Surabaya Tahun 1994**

Perubahan penduduk	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki :	Perempuan	
Datang	27.008	26.111	53.119
Pindah	30.851	29.763	60.614
Lahir	17.518	16.168	33.119
Mati	5.338	4.346	9.684
Jumlah			157.103

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Surabaya

Berdasarkan angka-angka yang tercatat dalam Tabel 4 tentang Mutasi Penduduk Kotamadya Surabaya 1994 di atas, maka besarnya jumlah penduduk yang datang pada tahun 1994 mencapai 53.119 jiwa, dengan perincian 27.008 laki-laki dan 26.111 perempuan. Sementara itu penduduk yang pindah jumlahnya mencapai 60.614 jiwa, yang terdiri dari 30.851 laki-laki dan 29.716 perempuan. Adapun perubahan penduduk karena kelahiran besarnya mencapai 33.686 jiwa, dengan perincian 17.518 laki-laki dan 16.168 perempuan, sedangkan perubahan penduduk karena kematian besarnya mencapai 9.684 jiwa, yang terdiri dari 5.338 laki-laki dan 4.346 perempuan.

Di bidang pendidikan, kota Surabaya banyak terdapat berbagai jenis perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Perguruan tinggi negeri yang namanya sudah cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia adalah Universitas Airlangga (Unair) dan Institut Teknologi Surabaya (ITS). Demikian pula halnya dengan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU), yang banyak tersebar di berbagai wilayah Kotamadya Surabaya.

Menurut data yang tercatat dalam Tabel 5 tentang Banyaknya Sarana Pendidikan di Kotamadya Surabaya 1994/1995 menunjukkan, bahwa sarana pendidikan untuk tingkat SD di kotamadya Surabaya berjumlah 1.027 buah, dengan perincian 614 buah dikelola oleh pemerintah dan 413 buah dikelola swasta. Untuk tingkat SMTP berjumlah 345 buah, yang terdiri dari 39 buah dikelola oleh pemerintah dan 306 buah dikelola swasta. Adapun sarana pendidikan untuk tingkat

SMU berjumlah 258 buah, dengan perincian 33 buah dikelola oleh pemerintah dan 225 buah dikelola swasta.

Tabel 5 Banyaknya Sarana Pendidikan Di Kotamadya Surabaya Tahun Ajaran 1994/1995

Jenis sekolah	Status sekolah		Jumlah
	Negeri	Swasta	
SD	614	413	1.027
SMTP	39	306	345
SMTA	33	225	258

Sumber : Dinas P dan K Kotamadva Surabaya dan Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur

Sementara itu jumlah murid di kotamadya Surabaya pada tahun ajaran 1994/1995 sesuai dengan tingkatannya dapat dikemukakan sebagai berikut untuk murid tingkat SD jumlahnya ada 256.267 orang dengan perincian 168,693 orang bersekolah di SD negeri dan 87.574 bersekolah di SD swasta; murid SMTP berjumlah 125.129 orang, dengan perincian 35.230 orang bersekolah di SMTP negeri dan 89.899 orang bersekolah di SMTP swasta; sedangkan murid SMTA berjumlah 109.003 orang, yang terdiri dari 28.174 orang bersekolah di SMTA negeri dan 80.829 orang bersekolah di SMTA swasta. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dikemukakan tabel tentang banyaknya murid menurut tingkat pendidikan di kotamadya Surabaya.

Tabel 6 Banyaknya Murid Menurut Tingkat Pendidikan Di Kotamadya Surabaya Tahun Ajaran 1994/1995

Jenis sekolah	Bayaknya murid		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
SD	168.69	387.574	256.267
SMTP	35.230	89.889	125.129
SMTA	28.174	80.829	109.003

Sumber : Dinas P dan K Kotamadya Surabaya dan Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur

Penduduk Kotamadya Surabaya pada umumnya menganut ajaran agama Islam. Menurut catatan Kantor Departemen Agama Kotamadya Surabaya, bahwa penduduk yang menganut ajaran agama Islam ini jumlahnya mencapai 2.942.910 jiwa atau 89,64 persen. Penduduk yang menganut ajaran agama Katholik berjumlah 116.578 jiwa atau 3,55 persen, penduduk yang menganut ajaran agama Kristen jumlahnya ada 176.623 jiwa atau 5,38 persen, penduduk yang menganut ajaran agama Hindu berjumlah 29.093 jiwa atau 0,89 persen, sedangkan penduduk yang menganut ajaran agama Budha jumlahnya mencapai 17.888 jiwa atau 0,54 persen. Untuk jelasnya, tabel di bawah ini.

Tabel 7 Banyaknya Pemeluk Agama Di Kotamadya Surabaya Tahun 1994

No.	Agama	Jumlah	Persen
1.	Islam	2.942.910	89,64
2.	Katholik	116.578	3,55
3.	Kristen	176.623	5,38
4.	Hindu	29.093	0,89
5.	Budha	17.888	0,54
Jumlah		3.283.092	100

Sumber : Kantor Departemen Agama Kotamadya Surabaya

Adapun mengenai sarana ibadah di kotamadya Surabaya berdasarkan angka-angka yang tercatat dalam Tabel 8 dapat dikemukakan sebagai berikut sarana ibadah untuk umat Islam berupa masjid ada 972 buah, sedangkan jumlah musholanya ada 1.677 buah; sarana ibadah untuk umat Katholik berupa gereja Katholik berjumlah 84 buah; sarana ibadah untuk umat Kristen berupa gereja Kristen ada 215 buah; sarana ibadah untuk umat Hindu berupa pura berjumlah 35 buah; sedangkan sarana ibadah untuk umat Budha berupa vihara ada 8 buah.

Tabel 8 Banyaknya Tempat Ibadah Di Kotamadya Surabaya Tahun 1994

No.	Tempat ibadah	Jumlah
1.	Masjid	972
2.	Langgar/musolla	1.677
3.	Bereja Katholik	84
4.	Gereja Kristen	215
5.	Pure	35
6.	Vihara	8

Sumberi Kantor Departeman Agama Kotamadya Surabaya

2.3 Kehidupan Ekonomi

Sebagian besar matapencaharian penduduk kotamadya Surabaya adalah sebagai pedagang, baik pedagang kecil maupun pedagang besar. Di samping itu, banyak pula penduduk yang bekerja di bidang industri dan jasa kemasyarakatan. Adapun mata pencaharian penduduk kotamadya Surabaya secara terperinci dapat dilihat dalam tabel 9.

Tabel 9 Jenis Matapencaharian Penduduk Kotamadya Surabaya Tahun 1990

Matapecaharian	Persen
Pertanian	1,39
Industri	20,76
Bangunan	4,51
Perdagangan	31,98
Pengangkutan dan perhubungan	10,39
Jasa kemasyarakatan	27,40
Lain-lain	3,57
Jumlah	100

Sumber : Dokumentasi Hasil-hasil Pelaksanaan Pembangunan Kabupaten/ Kotamadya se-Jawa Timur 1990

Berdasarkan angka-angka yang tercatat dalam tabel 9 tampak bahwa penduduk yang bekerja di bidang pertanian berjumlah 1,39 persen, di bidang perdagangan jumlahnya mencapai 31,96 persen, penduduk yang bekerja di bidang industri berkisar 20,76 persen, penduduk yang bekerja di bidang bangunan mencapai 4,51 persen, penduduk yang di bidang pengangkutan dan perdagangan berkisar 10,39 persen, penduduk yang bekerja di bidang jasa kemasyarakatan berkisar 27,40 persen, sedangkan penduduk yang bekerja di luar bidang-bidang tersebut berjumlah 3557 persen. Dengan memperhatikan angka-angka tersebut, maka tidaklah berlebihan apabila kotamadya Surabaya mendapat julukan sebagai kota industri dan perdagangan. Bahkan kedua bidang ini pada setiap tahunnya menunjukkan adanya peningkatan, sehingga prospeknya di masa mendatang tentu akan lebih meningkat lagi.

2.4 Latar Sosial Budaya

Menurut prasasti peninggalan Kerajaan Majapahit, nama kota Surabaya berasal dari sebuah desa yang letaknya berada di pinggir sungai. Di desa tersebut, konon pernah terjadi pertempuran antara dua ekor binatang yang sedang memperebutkan kekuasaan, yaitu Sura (nama sejenis ikan) dan Baya (buaya). Pertempuran yang berlangsung sangat seru itu berakhir dengan kematian kedua belah pihak, sehingga dari tempat ini lahirlah sebutan Surabaya yang sekarang ini menjadi nama Ibukota Propinsi Jawa Timur.

Surabaya di samping sebagai Ibukota propinsi Jawa Timur, juga sebagai kota pahlawan. Hal ini karena pada masa revolusi di kota tersebut pernah terjadi suatu peristiwa penting yang erat kaitannya dengan sejarah berdirinya negara Republik Indonesia. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 10 Nopember 1945, yaitu ketika "arek-arek Suroboyo" mempertahankan kemerdekaannya dari serangan pasukan Inggris di bawah pimpinan Brigadir Jenderal Mallaby. Untuk mengenang peristiwa tersebut, maka setiap tanggal 10 Nopember Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan secara nasional sebagai hari pahlawan. Atas dasar peristiwa inilah maka julukan kota Surabaya sebagai kota pahlawan diberikan.

Julukan lainnya untuk kota Surabaya adalah sebagai kota Indramardi, yaitu kota industri, perdagangan, maritim dan kota

pendidikan, Julukan ini kiranya tidak berlebihan. mengingat letak kota Surabaya yang didukung oleh lancarnya arus perhubungan, baik melalui darat, laut maupun udara telah menyebabkan kontak-kontak antar budaya menjadi semakin intensif. Dengan sendirinya, pengaruh-pengaruh budaya luar pun banyak memasuki kehidupan masyarakat kota Surabaya, sehingga akan menumbuhkan dinamika tersendiri bagi perkembangan dan kebudayaannya.

Menurut para ahli bahwa ciri karakteristik kota-kota yang letaknya di pinggir pantai utara Pulau Jawa, seperti Surabaya dan daerah lainnya di sepanjang pantai Jawa Timur, pada masa lalu merupakan wilayah pertumbuhan dan perkembangan agama Islam, sehingga sampai sekarang ini kebudayaan dan adat-istiadatnya banyak mendapatkan pengaruh dari kebudayaan Islam.

Sehubungan dengan perkembangan agama Islam di Jawa Timur, C. Geertz (1983) mengatakan bahwa penganut agama Islam di Jawa pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu golongan santri dan abangan, golongan santri adalah mereka yang menganut agama Islam dengan tertib, melaksanakan ajaran agama Islam sebagai tiang agama, seperti sholat lima waktu, melaksanakan puasa wajib pada bulan Ramadhan, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji. Adapun golongan abangan adalah mereka yang mengaku beragama Islam dan percaya adanya Tuhan/Gusti Allah serta Nabi Muhammad atau Kanjeng Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, akan tetapi tidak melaksanakan sholat lima waktu, berpuasa wajib, tidak membayar zakat, dan tidak melakukan ibadah haji.

Sungguhpun ajaran agama Islam dianut oleh sebagian besar penduduk Kotamadya Surabaya, namun demikian sistem kepercayaan asli yang keberadaannya jauh sebelum masuknya agama Islam masih tetap dipertahankan, Sehingga gejala ini telah melahirkan bentuk-bentuk kepercayaan baru, yaitu terwujudnya Islam Indonesia atas dasar kebudayaan Jawa, sahnya perkawinan (akhad nikah), sistem pewarisan, perceraian, selamatan dengan bacaan doa-doa Islam adalah merupakan perpaduan antara agama Islam dengan kepercayaan-kepercayaan asli.

Menurut konsep Geertz, agama Islam abangan ini adalah suatu sinkritisme yang seimbang dari kepercayaan berdasarkan pantheon

Hinduisme, penghormatan kepada para Nabi/Rasul dan ulama Islam serta kepercayaan kepada roh halus, seperti jin, dan hantu. Pandangan hidupnya didasarkan atas konsep keselarasan dan keseimbangan, suatu ciri pandangan Hindu Jawa Kuno. Dari kalangan mereka inilah dikenal suatu pandangan bahwa hidup di dunia adalah sekedar singgah, sedangkan hidup yang lebih abadi berada di seberang kematian, yaitu dunia akherat.

Dalam pada itu, di Jawa Timur umumnya dan di Surabaya pada khususnya mengenal adanya beberapa bentuk kesenian tradisional, diantaranya seperti tari Ngremo. Jenis tari ini bisa dibawakan baik oleh penari putera maupun penari wanita, sedangkan gaya tarinya pun ada dua macam, yaitu gaya tari putera dan gaya tari puteri. Tari Ngremo biasanya dipentaskan dalam pesta-pesta seperti dalam pesta perkawinan dan selalu merupakan pertunjukan yang paling awal sehingga timbul penafsiran bahwa tarian ini dimaksudkan sebagai tarian penghormatan atau ucapan selamat datang kepada para tamu yang hadir.

Dalam perkembangannya sekarang ini tarian tersebut nampaknya Sangat mendapat tempat di kalangan generasi muda, khususnya para pelajar. Hal ini dapat dilihat pada saat diselenggarakan perayaan hari-hari besar nasional seperti perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, tarian ini seringkali dipentaskan secara massal oleh 100 sampai dengan 200 pelajar,

Di samping tari "ngremo", jenis kesenian tradisional lainnya adalah ludruk, yaitu sejenis pertunjukan teater rakyat. Semua pemain kesenian ludruk biasanya laki-laki, bahkan untuk peranan wanita pun dimainkan oleh laki-laki. Adapun mengenai jumlah pemainnya tergantung dari banyaknya peran dalam lakon atau cerita yang dipentaskan.

Pementasan kesenian ludruk selengkapya terdiri deri beberapa bagian. Pertama adalah tarian ngremo gaya putera dan puteri, tarian ini seakan-akan sudah menjadi keharusan untuk mengawali pertunjukan ludruk dan merupakan bagian yang tidak pernah terpisahkan, sehingga banyak orang menyebutnya sebagai tari ludruk. Kedua adalah lawakan yang dilakukan oleh beberapa pemain, baik dalam peran laki-laki maupun perempuan. Bagian ini selalu diawali dengan nyanyian yang disebut kidungan serta diiringi dengan lagu

Surabaya. Ketiga adalah kidungan yang dibawakan oleh beberapa orang laki-laki yang berdandan cantik dan *luwes* mirip seorang wanita sambil berjalan lenggang-lenggok secara erotis. Keempat menginjak pada pementasan lakon yang sebenarnya, yang biasanya dibagi dalam beberapa babak. Pada pergantian babak selalu diselingi dengan kidungan lagi dengan disertai parikan-parikan sindiran.

Pada perkembangannya sekarang ini dua ceritera kesenian ludruk banyak pula yang mengambil dari cerita-cerita film Indian atau Indonesia. Cerita-cerita tersebut kemudian disusun kembali lalu dipentaskan sebagai lakon baru.

Dalam hal kekerabatan, di Jawa Timur pada umumnya dan di Surabaya pada khususnya berlaku sistem kekerabatan yang bersifat bilateral. Keberadaan keluarga berfungsi mengurus, segala kepentingan dari semua anggota keluarga, seperti kebutuhan hidup sehari-hari, pendidikan, kebahagiaan, dan sebagainya. Di samping itu, ada juga kelompok-kelompok kekerabatan berdasarkan usia, yaitu kelompok orang tua disebut "pinisepuh" dan kelompok orang muda yang disebut "nom-noman". Kelompok yang disebut terakhir ini biasanya dibagi lagi menjadi kelompok laki-laki yang disebut "sinoman" dan kelompok wanita yang disebut "bidaya".

Mengenai hal perkawinan biasanya menjadi urusan kerabat, akan tetapi kecenderungan yang sekarang ini terjadi karena pengaruh pergaulan modern seringkali berlangsungnya suatu perkawinan atas dasar kehendak anaknya sendiri. Keberadaan orang tua biasanya hanya berperan sebagai orang yang dimintai do'a restu dan berkewajibah melangsungkan perkawinan tersebut. Sungguhpun demikian, tidak berarti bahwa berlangsungnya suatu perkawinan atas dasar inisiatif dari kedua anak yang akan melangsungkan perkawinan, akan tetapi dapat pula terjadi karena adanya sebab-sebab lain.

2.5 Karakteristik Sampel

Sebagaimana telah dikemukakan dalam Bab I bahwa penelitian tentang budaya tradisional di kalangan generasi muda dengan judul Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional di Kotamadya Surabaya ini menggunakan 400 responden sebagai sampelnya. Berdasarkan data

yang diperoleh di lapangan, khususnya mengenai biodata responden, maka dapat diketahui dari keempat ratus responden tersebut, laki-laki berjumlah 193 orang (48,25%) dan wanita (51,75%). Lihat tabel 10 di bawah ini

Tabel 10 Jenis Kelamin Responden

No	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Laki-laki	193	48,25
2.	Wanita	207	51,75
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Apabila dilihat dari variasi usia responden, maka jumlah responden yang terbesar adalah pelajar SMU dan SMK berusia 16 tahun. yang jumlahnya mencapai 156 orang (39%). Sementara itu responden yang berusia 20 tahun jumlahnya paling kecil, yakni 3 orang (0,75%). Adapun variasi umur responden secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel 11 berikut ini.

Tabel 11 Usia Responden

No.	Variasi Jawaban	Jumlah	Persen
1.	15 tahun	21	5,25
2.	16 tahun	156	39
3.	17 tahun	144	36
4.	18 tahun	67	16,75
5.	19 tahun	9	2,25
6.	20 tahun	3	0,75
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Dengan memperhatikan tabel 11 di atas tampak bahwa responden yang berusia 17 tahun menempati urutan kedua, jumlahnya 144 orang (36%); urutan ketiga berusia 18 tahun, yang jumlahnya 67 orang (16,75%) responden yang berusia 15 tahun jumlahnya mencapai 21

orang (5,23%); sedangkan responden yang berusia 19 tahun berjumlah 9 orang (2,25%).

Dalam pada itu, pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku generasi muda terhadap budaya tradisional tidak hanya berkaitan dengan pendidikan di sekolah dan masyarakat saja, akan tetapi juga pendidikan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, beberapa variabel yang berkaitan dengan keluarga responden yang diduga dapat memberi pengaruh terhadap pengetahuan, sikap, keparcayaan, dan perilaku responden terhadap budaya tradisional, khususnya yang berkaitan dengan adat perkawinan perlu diungkapkan di sini. Variabel-variabel yang dimaksud adalah agama orang tua responden, pendidikan orang tua responden, tempat tinggal orang tua responden, pekerjaan orang tua responden, dan kesukubangsaan orang tua responden.

Berdasarkan angka-angka yang tercatat dalam Tabel 12 tentang agama ayah/wali Responden dapat diketahui bahwa sebagian besar ayah/wali responden atau sebanyak 227 orang (56,75%) menganut ajaran agama Islam, sedangkan agama Kong Hu Cu merupakan agama yang paling sedikit dianut oleh ayah/wali responden, yaitu hanya 3 orang (0,75%). Lihat tabel 12.

Tabel 12 Agama Ayah/wali Responden

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Islam	227	56,75
2.	Katholik	61	15,25
3.	Protestan	52	13
4.	Hindu	5	1,25
5.	Budha	46	11,50
6.	Kong Hu Cu	3	0,75
7.	Tidak menjawab	6	1,50
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tidak berbeda dengan agama yang dianut oleh ayah/wali responden, agama yang dianut oleh ibu responden pun pada umumnya beragama Islam. Hal ini terlihat dari angka-angka yang tercatat dalam tabel 13 tentang agama ibu responden pada halaman berikut. Menurut

tebel tersebut, bahwa ibu responden yang menganut ajaran agama Islam berjumlah 228 orang (57%); agama Katholik ada 71 orang (17,75%); agama Protestan berjumlah 52 orang (13%); agama Hindu ada 3 orang (0,75%), agama Budha berjumlah 43 orang (10,75%); sedangkan agama Kong Hu Cu ada 3 orang (0,75%).

Tabel 13 Agama Ibu Responden

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Islam	228	57
2.	Katholik	71	17,75
3.	Protestan	52	13
4.	Hindu	3	0,75
5.	Budha	43	10,75
6.	Kong Hu Cu	3	0,75
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Mengenai pendidikan terakhir ayah/wali responden, sebanyak 35 orang(8,75%) berpendidikan SD; 58 orang (14,50%); berpendidikan SMTP: 203 orang (50.75%) berpendidikan SMTA: 23 orang (5,75%) berpendidikan akademi 58 orang (14,50%) berpendidikan S1, 6 orang (1,50%) berpendidikan S2; 1 orang (0,25%) berpendidikan S3; sedangkan responden yang tidak memberi jawaban ada 16 orang (4%). Lihat tabel

Tabel 14 Pendidikan Terakhir Ayah/wali Responden

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	SD	35	8,75
2.	SMTP	58	14,50
3.	SMTA	203	50,75
4.	Akademi	23	5,75
5.	S1	58	14,50
6.	S2	6	1,50
7.	S3	1	0,25
8.	Tidak menjawab	16	4
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Dengan memperhatikan angka-angka yang tercatat dalam tabel tersebut di atas tampak bahwa ayah/wali responden pada umumnya berpendidikan SMTA. Sungguhpun demikian, ada pula ayah/wali responden yang pendidikannya sampai S3, walaupun jumlahnya hanya satu orang.

Adapun pendidikan terakhir ibu responden berdasarkan angka-angka yang tercatat dalam tabel 15 tentang pendidikan terakhir ibu responden, sebanyak 64 orang (16%), berpendidikan SD 86 orang (21,50%); berpendidikan SMTP 182 orang (45,50%); berpendidikan SMTA 18 orang (4,50%); berpendidikan akademi 29 orang (7,25%); berpendidikan S1 1 orang (0,25%); berpendidikan S2; sedangkan responden yang tidak memberikan jawaban berjumlah 20 (5%).

Tabel 15 Pendidikan Terakhir Ibu Responden

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	SD	64	16
2.	SMTP	86	21,50
3.	SMTA	182	45,50
4.	Akedemi	18	4,50
5.	S1	29	7,25
6.	S2	1	0,25
7.	Tidak menjawab	20	5
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Sementara itu tidak semua orang tua/wali responden berdomisili di Kotamadya Surabaya. Mereka ada yang tinggal di luar Kotamadya Surabaya, bahkan ada yang tinggal di luar Propinsi Jawa Timur. Bagi orang tua/wali responden yang tinggal di luar Kotamadya Surabaya seperti Jombang, Gresik, Sidoarjo, dan Banyuwangi, sedangkan yang tinggal di luar Propinsi Jawa Timur di antaranya Jakarta, Semarang, Bandung, Tegal, Bali, Palembang, dan Ujungpandang.

Angka-angka yang tercatat dalam tabel 15 tentang tempat tinggal ayah/wali responden dapat diketahui bahwa ayah/wali responden yang tinggal di wilayah kotamadya Surabaya berjumlah 340 orang (85%);

di luar wilayah kotamadya Surabaya berjumlah 42 orang (10,50%); di luar wilayah Propinsi Jawa Timur berjumlah 16 orang (4%); sedangkan responden yang tidak memberi jawaban ada 2 orang (0,50%).

Tabel 16 Tempat Tinggal Ayah/Wali Responden

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Kotamadya Surabaya	340	65
2.	Di luar kotamadya Surabaya	42	10,50
3.	Di luar Propinsi Jawa Timur	16	4
4.	Tidak menjawab	2	0,50
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Adapun tempat tinggal ibu responded berdasarkan angka-angka yang terdapat dalam tabel 17 adalah 337 arang (84.25%); berdomisilli di Kotamadya Surabaya 47 orang (11,75%); berdomisili di luar kotamadya Surabaya: 14 orang (3,50%) berdomisili di luar Propinsi Jawa Timur; sedangkan responden yong tidak memberi jawaban sebanyak 2 orang (0,50%).

Tabel 17 Tempat Tinggal Ibu Responden

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Kotamadya Surabaya	337	84,25
2.	Di luar Kotamadya Surabaya	47	11,75
3.	Di luar Propinsi Jawa Timur	14	3,50
4.	Tidak menjawab	2	0,50
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Dilihat dari jenis pekerjaan ayah/wali responden pada umumnya ayah/wali responden bekerja sebagai pegawai swasta. Hal ini terlihat dari tabel 18 tentang pekerjaan ayah/wali Responden pada halaman berikut ini. Berdasarkan angka-angka yang tercatat dalam tabel

tersebut, ayah/wali responden yang bekerja sebagai pegawai swasta jumlahnya mencapai 167 orang (41,75%); Pegawai Negeri Sipil (PNS) 50 orang (12,50%); BUMN 15 orang (3,75%); dokter 4 orang (1%); dosen 2 orang (0,50%); guru 6 orang (1,50%); ABRI 9 orang (2,25%); Wiraswasta 97 orang (24,25%); pedagang 14 orang (3,50%); petani 4 orang (1%); pensiunan 20 orang (5%); sedangkan responden yang tidak memberi jawaban sebanyak 12 orang (3%).

Tabel 18 Jenis Pekerja Ayah/Wali Respoden

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	50	12,50
2.	BUMN	15	3,75
3.	Dokter	4	1
4.	Dosen	2	0,50
5.	Guru	6	1,50
6.	ABRI	9	2,25
7.	Pegawai swasta	167	41,75
8.	Wiraswasta	97	24,25
9.	Pedagang	14	3,50
10.	Petani	4	1
11.	Pensiunan	20	5
12.	Tidak menjawab	12	3
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Di samping ayah/wali responden bekerja mencari nafkah, ternyata lebih kurang 40 persen ibu responden juga bekerja untuk mencari nafkah. Dari Tabel 19 tentang jenis pekerjaan ibu responden menunjukkan, bahwa ibu responden yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil jumlahnya 24 orang (6%); BUMN 2 orang (0,50%); dokter 2 orang (0,50%); dosen 2 orang (0,50%); guru 7 orang (1,75%); pegawai swasta 36 orang (9%); wiraswasta 35 orang (8,75%); pedagang 7 orang (1,75%); petani 6 orang (1,50%); ibu rumah tangga 236 orang (59%); pensiunan 5 orang (1,25%); sedangkan responden yang tidak memberi jawaban 38 orang (9,50%).

Tabel 19 Jenis Pekerjaan Ibu Responden

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	24	6
2.	BUMN	2	0,50
3.	Dokter	2	0,50
4.	Dosen	2	0,50
5.	Guru	7	1,75
6.	Pegawai swasta	36	9
7.	Wiraswasta	35	8,75
8.	Pedagang	7	1,75
9.	Petani	6	1,50
10.	Ibu rumah tangga	236	59
11.	Pensiunan	5	1,25
12.	Tidak menjawab	38	9,50
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Sementara itu walaupun Kotamadya Surabaya termasuk wilayah suku Jawa akan tetapi tidak semua orang tua responden berasal dari suku Jawa. Berdasarkan angka-angka yang tercatat dalam tabel 20 tentang asal sukubangsa ayah/wali responden menunjukkan bahwa ayah/wali responden yang berasal dari suku Jawa berjumlah 239 orang (59,75%); suku Madura 18 orang (4,50%); suku Sunda 3 orang (0,75%); suku Batak 4 orang (1%); NTB 2 orang (0,50%); suku Minang 4 orang (1%); suku Melayu 2 orang (0,50%); suku Bali 4 orang (1%); suku Banjar 7 orang (1,75%); suku Bugis 6 orang (1,50%); WNA (China) 98 orang (24%); WNI 13 orang (3,25%).

Tabel 20 **Sukubangsa Ayah/Wali Responden**

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Jawa	239	59,75
2.	Madura	18	4,50
3.	Sunda	3	0,75
4.	NTB	2	0,50
5.	Batak	4	1
6.	Minang	4	1
7.	Melayu	2	0,50
8.	Bali	4	1
9.	Banjar	7	1,75
10.	Bugis	6	1,50
11.	WNA (China)	98	24,50
12.	WNI	13	3,25
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Adapun sukubangsa ibu responden dari 400 kuesioner yang disebarakan, 251 orang (62.75%) berasal dari suku bangsa Jawa: 14 orang (3,50%) suku bangsa Madura; 5 orang (1,25%) sukubangsa Sunda; 2 orang (0,50%) NTT; suku bangsa Batak berjumlah 2 orang (0,50%); suku Minang 4 orang (1%); 1 orang (0,25% berasal dari Palembang; 2 orang (0,50%) suku bangsa sasak; 2 orang (0,50%) dari Bali; suku bangsa Banjar 3 orang (0,73%) suku bangsa Bugis 2 orang (0,50%); WNA (China) 97 orang (24,50%); sedangkan ibu responden yang berstatus sebagai WNI ada 13 orang (3,25%). Lihat tabel di bawah ini.

Tabel 21 Sukubangsa Ibu Responden

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Jawa	251	62,75
2.	Madura	14	3,50
3.	Sunda	5	1,25
4.	NTT	2	0,50
5.	Batak	2	0,50
6.	Minang	4	1
7.	Palembang	1	0,25
8.	Sasak	2	0,50
9.	Bali	2	0,50
10.	Banjar	5	1,25
11.	Bugis	2	0,50
12.	WNA	97	24,25
13.	WNI	13	3,25
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

BAB III

UPACARA PERKAWINAN ADAT DAERAH JAWA TIMUR

Di daerah Propinsi Jawa Timur pada dasarnya terdapat empat jenis upacara perkawinan adat, di antaranya upacara perkawinan adat suku Jawa, upacara perkawinan adat suku Tengger, upacara perkawinan adat suku Osing, dan upacara perkawinan adat suku Madura. Namun demikian, mengingat mayoritas penduduk Kotamadya Surabaya khususnya dan Propinsi Jawa Timur pada umumnya berasal dari suku Jawa, maka dalam bab ini hanya akan didiskripsikan upacara perkawinan adat yang berasal dari suku Jawa.

Suku Jawa di Jawa Timur mengenal adanya dua bentuk perkawinan, yaitu perkawinan dengan peminangan dan perkawinan "ganti tikar". Perkawinan dengan peminangan adalah perkawinan yang didahului dengan peminangan ("nglamar") dari pihak keluarga laki-laki terhadap gadis yang akan dilamar. Suatu lamaran ada kalanya diterima ada kalanya ditolak. Apabila lamaran itu ditolak, penolakannya biasanya disampaikan secara halus, misalnya gadis yang dilamar masih suka bebas, masih kecil sehingga belum memikirkan kawin, masih ingin melanjutkan sekolah, dan sebagainya. Sebaliknya, jika lamaran itu diterima maka sebelum diadakan perkawinan biasanya diadakan pertunangan terlebih dahulu. Dalam hal ini, pihak laki-laki akan memberikan hadiah pertunangan kepada pihak perempuan, sebagai tanda pengikat hadiah pertunangan yang disebut dengan istilah "peningset" ini biasanya berupa perhiasan, pakaian wanita dan barang-

barang lainnya yang erat hubungannya dengan kebutuhan wanita. Dengan adanya "peningset", maka pergaulan pemuda yang melamar dan pemudi yang dilamar tidak bebas lagi seperti pada waktu belum diikat.

Dengan demikian hadiah pertunangan ("paningset") ini sebenarnya dapat diibaratkan sebagai tali yang mengikat hubungan antara seorang pemuda dengan seorang gadis, setelah lamaran pemuda tersebut diterima. Sementara itu mengenai besar/kecilnya "peningset" tergantung dari kemampuan si pemuda atau orang tua pemuda yang bersangkutan. Pada saat pertunangan, selain memberi "peningset", masyarakat Jawa Timur yang hidup di kata atau yang telah mengalami kontak-kontak dengan kebudayaan luar, biasanya juga melaksanakan upacara tukar cincin.

Adapun yang dimaksud dengan perkawinan "ganti tikar", yang juga disebut dengan istilah "karang wulu" adalah perkawinan antara seorang janda yang biasanya karena ditinggal mati oleh suaminya dengan saudara laki-laki dari suami yang telah meninggal dunia atau sebaliknya, yaitu antara seorang duda yang biasanya telah ditinggal mati oleh istrinya dengan saudara perempuan dari istri yang telah meninggal dunia tersebut. Dengan demikian bentuk perkawinan "ganti tikar" ini seakan-akan meneruskan fungsinya sebagai suami atau istri yang pertama, sehingga hubungan kekerabatan di antara mereka akan tetap terjalin.

Dari kedua bentuk perkawinan adat daerah Jawa Timur sebagaimana tersebut di atas, perkawinan yang umumnya dilakukan oleh suku Jawa di Jawa Timur adalah bentuk perkawinan yang pertama, yaitu perkawinan dengan peminangan. Untuk itu maka upacara perkawinan adat yang akan didiskripsikan di bawah ini adalah perkawinan dengan pertunangan.

3.1 Upacara Parkawinan Adat

Upacara perkawinan adat suku Jawa di daerah Jawa Timur disebut dengan istilah temu atau "panggih/kepanggih" pengantin. Upacara ini merupakan satu di antara rangkaian upacara perkawinan adat yang paling menarik, dan sebagai puncak acara perkawinan adat

dilaksanakan. karena mempelai laki-laki dan mempelai wanita saling bertemu. Biasanya mempelai laki-laki datang ke tempat mempelai wanita untuk bertemu.

Kedatangan mempelai laki-laki ke tempat mempelai wanita ini diiringi dengan suatu arak-arakan sambil membawa "sanggan", "rontek", "srasrahan", dan "jagoan". Di samping itu, biasanya juga membawa "panjang ilang", "pasangan", tempayan yang berisi air dan kembang setaman, telur ayam yang masih baru, "gantol", dan tempat duduk pengantin. Semua barang-barang bawaan pengantin laki-laki ini pada dasarnya merupakan simbol kehidupan mempelai berdua.

"Kembar mayang", yang juga disebut dengan istilah "gagar mayang" adalah suatu rangkaian bunga yang dibuat dari tunas pisang (batang pisang yang masih kecil), "janur" (daun kelapa yang masih muda), mayang (bunga pinang), dan daun beringin. Keempat unsur ini masing-masing mempunyai makna sendiri-sendiri. Pohon pisang dan pohon kelapa misalnya, baik batang, daun, akar maupun buah dari kedua jenis pohon ini dapat memberikan manfaat dalam kehidupan manusia. Dengan demikian kedua pohon tersebut melambangkan agar nantinya kedua mempelai dapat menjadi suami-istri yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakatnya. Barang-barang lainnya, yaitu mayang dan daun beringin biasanya dipilih yang masih muda yang keduanya melambangkan bahwa kedua pengantin masih muda dan belum berpengalaman dalam berumah tangga.

Dalam arak-arakan pengantin laki-laki biasanya ada orang yang diberi tugas membawa barang-barang yang ditempatkan dalam suatu wadah, yang dibawa dengan cara disanggan. Barang-barang itu di antaranya : "gedang ayu", yaitu dua sisir pisang raja yang sudah tua; "susur ayu", yaitu daun sirih yang masih muda; kembang talon; kisi; kapuk kapas, padi; "lawe saukel" atau benang satu ikal; kaca; sisir; menyan; minyak; asam; kunir (kunyit); cikal; dan uang. Oleh karena barang-barang tersebut dibawa dengan cara disangga, maka dalam upacara perkawinan adat Jawa Timur disebut dengan istilah "sangga". Barang-barang ini nantinya diserahkan kepada orang tua pengantin wanita.

"Rontek" adalah umbul-umbul yang terbuat dari bahan kertas yang dilengkapi dengan kain yang warnanya beraneka ragam. "Rontek," biasanya dilengkapi dengan sebuah tombak yang dibawa oleh orang yang diberi tugas khusus untuk membawanya dalam arak-arakan pengantin laki-laki, dan berada di barisan paling depan. Menurut kepercayaan orang Jawa di Jawa Timur, tombak ini merupakan simbol dari rasa hormat kedua pengantin terhadap orang tua dan siapa saja yang patut dihormati. Di samping itu, juga sebagai senjata jika arak-arakan pengantin laki-laki tersebut dalam perjalanannya ke tempat pengantin wanita menemui hal-hal yang tidak diinginkan.

"Srasrahan" adalah suatu peristiwa dalam upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur yang berkaitan dengan penyerahan beberapa benda dari pihak pengantin laki-laki kepada orang tua pengantin wanita. "Srasrahan" ini biasanya ditempatkan dalam suatu wadah yang disebut dengan istilah "jodhang", yang isinya berupa kue dan nasi beserta ikannya. Apabila dalam perkawinan itu kedua mempelai masih berstatus jejaka dan gadis, maka di belakang "Jodhang" biasanya dilengkapi dengan barang-barang perlengkapan dapur. Barang-barang ini selama dalam perjalanan menuju ke tempat pengantin wanita biasanya dipukuli. Peristiwa ini disebut dengan istilah "bubak kawak", yang artinya membuka keadaan baru dari tingkat remaja ke tingkat berkeluarga. Dengan adanya "srasrahan" ini diharapkan kedua mempelai dapat memperoleh rejeki yang banyak.

Sementara itu dalam buku "Pengantin Malang Keputren" karangan Sri Jatiningsih (1997) dikatakan, bahwa peristiwa upacara perkawinan adat yang disebut "bubak kawak" tersebut di atas biasanya diadakan apabila pengantin wanita merupakan anak pertama atau anak sulung. Selanjutnya dikatakan, dalam upacara ini yang penting adalah tersedianya "ongkek", yaitu alat atau wadah yang digunakan untuk membawa barang-barang perlengkapan dapur. Apabila pengantin wanitanya anak bungsu atau anak "ragil" maka peristiwa upacara perkawinannya disebut "tumplak punjen". Dalam upacara ini biasanya disediakan uang logam, "bunga telon", "kaji-kajian", dan beras kuning. Beras kuning ini dimasukkan dalam kantong-kantong kampil yang nantinya dibagi-bagikan kepada para tamu yang hadir. Adapun

banyaknya kampil-kampil tersebut diperhitungkan dari hari kelahiran (weton) kedua mempelai.

"Jagoan" adalah sebuah istilah dari bahasa Jawa yang berasal dari kata "jago" mendapat akhiran "an", yang artinya ayam jantan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan jagoan adalah tiruan ayam jantan yang bahannya terbuat dari kertas. Ayam jantan tiruan (jagoan) ini akan diikutsertakan dalam arak-arakan apabila kedua pengantin masih berstatus jejaka dan gadis. Orang yang diberi tugas membawa jagoan biasanya akan berkokok, menirukan suara ayam jantan di sepanjang jalan yang dilalui arak-arakan pengantin laki-laki. Hal ini melambangkan bahwa pengantin laki-laki sedang merindukan pengantin wanita.

"Panjang ilang" adalah sebuah bokor yang bahannya terbuat dari janur yang dianyam, sedangkap isinya adalah "sajen" berupa makanan yang jenisnya sama dengan makanan yang disajikan para tamu pada pesta perkawinan. Apabila upacara perkawinan sudah selesai maka "panjang ilang" beserta isinya biasanya lalu dibuang atau dihanyutkan ke sungai. Hal ini melambangkan pembuangan segala keburukan dan kejahatan, dengan harapan agar kedua pengantin, kerabat-kerabatnya dan orang-orang yang membantu selama berlangsungnya upacara perkawinan dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan.

"Pasangan" adalah nama sebuah alat untuk menempatkan leher "lembu" atau kerbau pada luku atau garu, yang biasanya digunakan untuk mengolah lahan pertanian oleh para petani. Dalam upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur, "pasangan" ini melambangkan agar kedua pengantin dapat hidup rukun dan bersama-sama dapat menghadapi bahaya dan derita guna mencapai kebahagiaan bersama. Oleh karena itu, "pasangan" ini biasanya diletakkan di serambi tempat bertemunya kedua pengantin.

"Tempayan" adalah suatu wadah yang bahannya terbuat dari tanah liat yang isinya berupa air dan kembang setaman, sedangkan kegunaannya untuk membasuh kaki kedua pengantin. Hal ini melambangkan pembersihan dan pembersihan kedua pengantin dari keburukan atau noda-noda yang dibawa oleh roh halus. Dengan demikian maka kedua pengantin hatinya akan menjadi bersih dan siap menjalani kehidupan yang baru sebagai suami-istri.

Pada upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur, tempat di dekat "pasangan" dan "tempayan" ini biasanya diletakkan telur yang masih baru atau segar. Telur ini nantinya diinjak oleh pengantin laki-laki pada saat kedua pengantin bertemu. Hal ini melambangkan berakhirnya masa remaja kedua pengantin dan mulai memasuki kehidupan berumah tangga.

"Gantal" adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Jawa yang digunakan untuk menyebut daun sirih yang digulung, yang di dalamnya diisi dengan gambir dan diikat dengan benang. Barang ini dibawa oleh kedua pengantin yang nantinya digunakan sebagai alat untuk saling melempar pada waktu kedua pengantin tersebut saling bertemu.

Dalam upacara temu, beberapa jenis barang tersebut di atas tidak boleh ditinggalkan. Dengan kata lain, barang-barang itu harus ada. Oleh karena itu, sebelum upacara ini dilaksanakan biasanya barang-barang itu selalu mendapatkan perhatian tersendiri, sehingga tidak terlupakan.

Sebelum dilaksanakan upacara temu atau panggih, ada beberapa rangkaian upacara yang harus dilaksanakan terlebih dahulu, seperti "upacara siraman", "manggulan", dan "upacara jomblakan" atau "rapak". "Upacara siraman" adalah upacara memandikan calon pengantin. Tujuannya adalah untuk mensucikan jasmani dan rohani calon pengantin, sedangkan pelaksanaannya biasanya sehari sebelum dilakukan upacara temu pengantin, yaitu antara pukul 11.00 sampai dengan pukul 15.00 WIB. Adapun alat-alat yang diperlukan untuk upacara ini adalah: sajen siraman, air tawar yang diambil dari tujuh sumber, bunga tujuh macam, mangir untuk membersihkan badan yang beberapa minggu sebelumnya telah dilulur, kendhi yang berisi air bersih untuk berwudhu, handuk dan pakaian untuk ganti.

Mengenai pelaksanaannya, sebelum calon pengantin dimandikan, terlebih dahulu melakukan "sungkem" kepada kedua orang tuanya lalu mengambil tempat yang sudah disediakan. Selanjutnya, upacara siraman segera dimulai. Orang-orang yang memandikan calon pengantin biasanya jumlahnya ganjil, sedangkan orang yang berhak pertama kali memandikan calon pengantin adalah kedua orang tuanya, yang kemudian para keluarga yang dianggap berhak.

Pada malam hari sebelum esok harinya dilaksanakan upacara temu pengantin biasanya diadakan acara manggulan, yang artinya malam terakhir bagi calon pengantin puteri sebagai seorang remaja atau gadis. Pada malam tersebut calon pengantin puteri dirias secara sederhana untuk menjamu para kerabat dan handai toulan yang hadir dalam acara tersebut. Mereka ini pada umumnya adalah para remaja dan gadis-gadis untuk meminta bunga pengantin dengan harapan agar cepat mendapatkan jodoh.

"Upacara Jomblakan" atau "rapak" dilaksanakan bersamaan dengan waktu nikah atau ijab. Upacara ini biasanya hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu, di antaranya penghulu (sebagai wakil pemerintah), kedua calon pengantin, orang tua/wali atau saudara, dan dua orang saksi: satu untuk pihak pengantin puteri dan yang satunya lagi untuk pihak pengantin putera.

Kedua orang saksi tersebut nantinya akan menjadi saksi dan akan menandatangani surat nikah. Mereka akan memberi kesaksian bahwa perkawinan kedua calon pengantin tidak dipaksakan, akan tetapi atas kemauan mereka sendiri. Sebagai pokok dari acara perkawinan adalah ijab yang lazimnya disebut dengan istilah "akad nikah", sedangkan acara lain-lainnya sebenarnya hanya merupakan rangkaian saja. Dengan dilaksanakannya "akad nikah", maka kedua pengantin telah dinyatakan resmi menjadi suami-istri. Jika upacara ini telah dilaksanakan, pengantin putera akan kembali ke pondokannya, sedangkan pengantin puteri kembali ke kamarnya. Adapun upacara "temu" atau "panggil" pengantin dilaksanakan setelah selesai dilaksanakan upacara akad nikah.

Di daerah Jawa Timur ada suatu perkawinan yang pantang dilakukan, yaitu perkawinan yang sifatnya mendahului atau melangkahi saudaranya yang lebih tua yang belum kawin. Apabila hal ini terjadi biasanya harus ditebus dengan suatu upacara yang disebut "upacara langkahan". Upacara ini biasanya dilaksanakan pada malam manggulan..

Pada malam tersebut sebelum banyak tamu calon pengantin puteri mohon doa restu dan meminta maaf kepada saudara tua yang dilangkahnya dengan cara sungkem. Selanjutnya, ia memberikan

bungkusan kepada saudara tuanya itu yang isinya berupa pakaian "sak pengadek" (seperangkat pakaian). Setelah bungkusan tersebut diterima, si saudara tua lalu menuntun adiknya dengan tebu wulung. Dengan demikian upacara ini sebenarnya hanya diikuti oleh anggota keluarga yang bersangkutan saja.

3.2 Waktu

Untuk melaksanakan upacara perkawinan adat, orang Jawa Timur biasanya akan memilih hari dan bulan yang dianggap baik. Penentuan hari yang baik dipandang lebih sulit daripada menentukan bulan yang baik. Hal ini karena untuk menentukan hari yang baik harus mempertimbangkan hari kelahiran dari kedua calon pengantin. Perhitungan ini didasarkan atas "pawokan" yang terdapat dalam buku Primbon.

Di samping itu, dalam melaksanakan upacara perkawinan adat orang Jawa Timur biasanya juga akan menghindari hari-hari pantangan, misalnya hari "pupuk-pusar", yaitu hari lepasnya tali pusar dari kedua pengantin dan hari "tali wangke", yaitu hari kematian orang tua dari kedua pengantin tersebut. Menurut kepercayaan mereka, hari-hari tersebut dipandang sebagai hari naas yang apabila dilanggar dapat membawa bencana bagi kedua pengantin.

Adapun mengenai penentuan bulan yang dianggap baik untuk melaksanakan upacara perkawinan adat adalah bulan ketiga atau bulan Maulud, bulan kesepuluh atau bulan Syawal dan bulan kedua belas atau bulan Besar. Bulan maulud dipandang sebagai bulan yang baik karena merupakan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW, bulan Syawal karena bulan Idul-Fitri, sedangkan bulan Besar karena bulan Idul-Adha. Bulan-bulan tersebut dipandang dapat memberikan berkah dan rahmat yang dapat mendatangkan keselamatan dan kebahagiaan bagi kedua calon pengantin.

3.3 Perlengkapan

Perlengkapan upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur pada dasarnya cukup bervariasi. Sebagian perlengkapan tersebut telah dikemukakan dalam uraian tentang upacara perkawinan adat, yakni:

"kembar mayang", "sanggan", "rontek", "srasrahan", "jagoan", "panjang ilang", "pasangan", dan "gantel". Perlengkapan lainnya adalah busana pengantin yang memperlihatkan adanya pengaruh dari Kerajaan Majapahit. Hal ini terlihat dari busana pengantin yang dikenakan, dimana busana tersebut menunjukkan dominasi unsur-unsur busana Majapahit. Ragam hias yang dituangkan antara lain : motif-motif Gringsing Majapahit, motif Surya Majapahit, motif Gerbang Waringin Lawang, motif Sultur Buah Maja, motif Sultur Bunga Cempaka, motif Sultur Bunga Anggrek, dan motif Sultur Bunga Teratai. Di samping unsur-unsur dominasi tersebut, upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur juga dilengkapi dengan baju "beskap" lengan panjang, "sumping", "kelat bahu", sabuk "pending", "rapek", dan selop.

Mengenai seperangkat busana pengantin yang dikenakan oleh pengantin pria dalam upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur, dapat dikemukakan sebagai berikut

- 1) Tutup kepala berupa mahkota model gelung keling warna dasar hitam, yang dihiasi dengan jamang kancing gelung motif "Surya Binelah" warna emas dan permata yang disesuaikan dengan jamang pengantin puteri.
- 2) Sumping motif Sultur Bunga Cempaka rinenggo sekar karang melok.
- 3) Kalung susun tiga motif "Wulan Manunggal"
- 4) Kelat bahu motif Garuda Mungkur
- 5) Ikat pinggang/sabuk pending motif Antaraksi warna emas, bisa dari kain sutra atau linen yang bagian tepinya disulam/diberi manik-manik warna emas.
- 6) Senjata berupa Keris Landrang yang dipakai di bagian depan rinenggo sekar melati roncen kolong keris.
- 7) Mengenakan cincin dua buah.
- 8) Bagian dalam mengenakan baju warna terang model taqwa yang dihiasi kancing emas motif Surya Majapahit.

- 9) Baju luar berupa baju beskap pajang sampai di atas lutut, di bagian tengah agak terbuka yang dihiasi dengan benang/manik-manik/monte warna emas dengan motif Sulus Bunga Cempaka/ Mojo, Surya Majapahit, Canndi Waringin Lawang, dan Itik Modopuro.
- 10) "Rapek" bersusun tiga motif "Surya Trimondo"
- 11) Ilatan/konker motif "Cawuto" berwarna hitam atau dapat pula menggunakan kain sutera.
- 12) Dodot sinebab paniang dengan motif Surya Ginelar dibatik/dipiado/monte warna emas menyala.
- 13) Celana gringsing motif Surya Majapahit yang dihiasi dengan benang/prodo/monte warna emas menyala.
- 14) Alas kaki berupa "selop" yang dihiasi dengan monte/manik-manik warna emas.

Adapun mengenai seperangkat busana pengantin putrinya dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Pada bagian kepala dibentuk gelung keling yang mengepal ke atas rinenggo "sekar panganti" (pandan wangi, gading, anggrek, dan melati), serta dilengkapi dengan "cunduk mentul" motif Suryo Sekar Mojo yang dihiasi permata, dan sebagian rambut diulur lepas terurai ke bawah sampai ke pinggul yang dililit dengan untaian bunga melati.
- 2) Hiasan kepala bagian depan berupa jamang motif "Kancing Gelung Surya Binelah" yang pada bagian bawah dihiasi dengan untaian permata motif Tritis, dan diberi kain beludru lima lengkung, sedangkan pada sisi kanan dan kiri dilengkapi dengan untaian bunga melati sepanjang lebih kurang 30 cm yang di bagian ujungnya ditutup dengan bunga cempaka/gading.
- 3) Subang/giwang motif Ponyok
- 4) Sumping motif Sulus Bunga Cempaka "rinenggo karang melok"
- 5) Kalung motif "Kebon Rojo/Kaae rinonce"

- 6) Kelat bahu motif Garuda Mungkur
- 7) Cincin motif Ronyok
- 8) Gelang tangan motif Kono/Sigar Penjalin
- 9) Ikat pinggang/sabuk pending motif Antaraksi warna emas, bisa juga dari kain sutera atau linen yang bagian tepinya disulam/ diberi manik-manik warna emas.
- 10) Bagian dalam baju menggunakan mekak warna terang.
- 11) Penutup badan bagian luar berupa baju panjang sampai di atas lutut, di bagian tengah agak terbuka dan dihiasi dengan benang/manik-manik/monte warna emas dengan motif Sulur Bunga Mojo/Bunga Cempaka, motif Surya Majapahit, Candi Waringin Lawang, Itik Modopuro dan dilengkapi bros/peniti renteng rinenggo sekar melati rionce.
- 12) Rapek bersusun tiga motif Surya Trimondo
- 13) Ilatan/kancer motif Cawuto berwarna hitam, dapat pula menggunakan kain sutera.
- 14) "Dodot sinebab" panjang dengan motif "Surya Ginelar" dibatik/diprodo emas menyala.
- 15) "Sinjang gringsing" motif Surya Majapahit dengan dihiasi benang/prodo warna emas menyala.
- 16) Alas kaki berupa selop yang dihiasi dengan monte/manik-manik warna emas.

Upacara "temu" atau "kepanggih" merupakan puncak upacara adat. dan pada upacara ini perangkat busana pengantin putera dan puteri juga dikenal adanya busana pengiring, sehingga upacara tersebut kelihatan menarik baik dari segi etika, estetika, norma maupun adat. Adapun busana pengiring pengatin terdiri atas pakaian pria, pakaian wanita, pakaian remaja putera, pakaian remaja puteri, dan pakaian anak-anak. Sedangkan unsur-unsurnya di antaranya gelang keling, udet (ikat kepala, kebaya renda/bordir dengan motif Candi Waringin Lawang, baju beskap model taqwa: rantai jam gandum, peniti renteng, kain gringsing, sabuk otok, dan selop atau sepatu.

Rombongan pengiring pengantin pada dasarnya terdiri atas "cucuk lampah": "gandik sakembaran"; "talang atur": "pembawa payung": "pengapit" (pembawa sekar rontek): "perawan suhthi" (pembawa peralatan temu pengantin: talang bagus (pengiring pengantin putera): orang tua: pembawa: "kloso bantal", "jodang", dan "bubak kawak".

Beberapa peralatan yang dibawa oleh para pengiring pengantin adalah loro pangkon, yang terdiri dari : jagoan, jodang, bubak kawak, dan "kloso bantal": "tumbak"; payung; "sekar rontek": bokor isi beras kuning: dan baki yang isinya kendi, daun kelor, telur, gelas, dan bokor isi bunga setaman.

Secara traditional seluruh upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur berlangsung di rumah keluarga atau orang tua pengantin puteri. Untuk itu, sebelum tiga sampai tujuh hari pelaksanaan perkawinan pihak yang punya gawe biasanya akan mendirikan terob atau tratak di depan rumahnya. Bahan-bahan yang digunakan untuk mendirikan tratak adalah bambu yang fungsinya sebagai tiang penyangga dan atap yang bahannya terbuat dari anyaman dauh kelapa, atau bisa juga dari anyaman bambu (kepang). Selama mendirikan tratak biasanya ada wanita yang menumbuk lesung (kotekan). Hal ini dimaksudkan sebagai tanda bahwa di tempat tersebut ada yang akan mempunyai hajad. Apabila tratak sudah selesai dikerjakan, maka sebagai kelengkapan terob biasanya di pasang janur dan tetuwuhan.

3.4 Jalannya Upacara

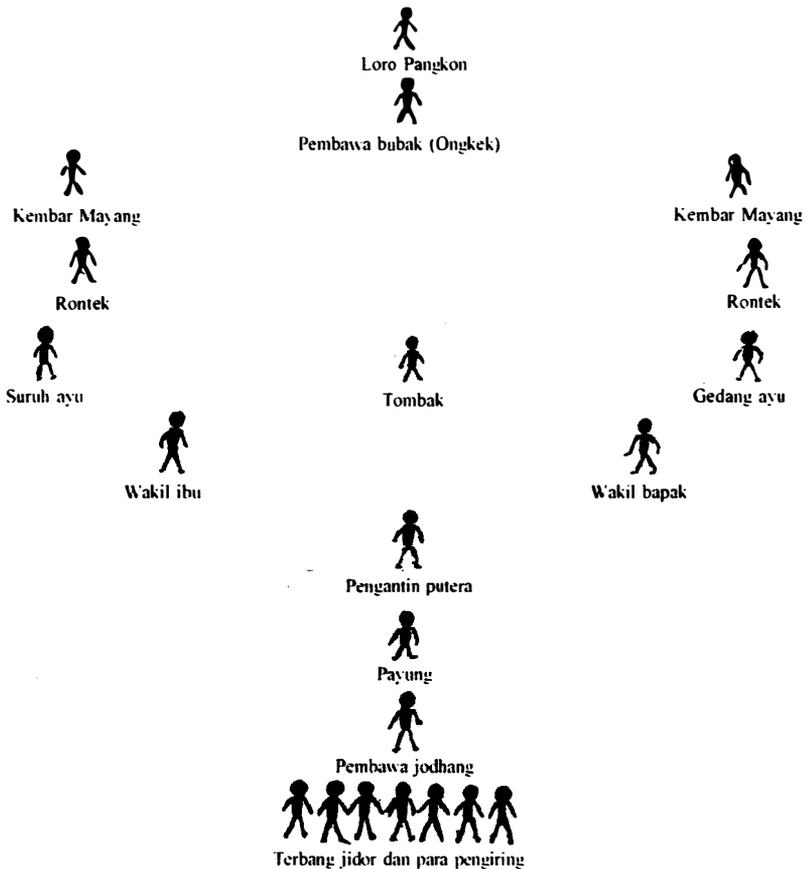
Upacara "temu" atau "panggih" pengantin sebagai puncak acara dalam perkawinan adat daerah Jawa Timur, diawali dengan perjalanan pengantin puteri menuju ke pelaminan secara perlahan-lahan dengan diiringi penari "beskalan", sehingga tampak anggun. Setelah sampai di tempat yang dituju, pengantin puteri lalu duduk di pelaminan, sedangkan penari yang mengiringinya meneruskan tariannya sampai selesai.

Sementara itu dari kejauhan terdengar suara "terbang jidor" sebagai tanda bahwa pengantin putera telah datang dengan para pengiringnya. Selanjutnya, dua orang pengganti pria yang telah dipercaya mengarahkan pengantin putera yang dipayungi oleh seorang

joko/talang bagus menuju tempat penyambutan pengantin puteri, sedangkan di belakangnya berjalan secara teratur para pengiring pembawa rangkaian. Untuk lebih jelasnya di bawah ini diperlihatkan skema iring-iringan pengantin putera dalam upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur.

Pengantin putri lalu bangkit dari tempat duduknya, kemudian

SKEMA IRING-IRINGAN PENGANTIN PUTRA DAERAH JAWA TIMUR



dikawal oleh kedua orang tuanya dan diapit oleh para "pinisepuh" (orang tua-tua) atau orang pengasih berjalan secara perlahan-lahan menuju ke pintu tengah.

Berbagai perlengkapan upacara, seperti "sanggan", "kloso"/"bantal", "ongkek", "jodhang", dan perlengkapan lainnya yang dibawa para pengiring pengantin putera lalu diserahkan kepada orang tua pengantin puteri. Biasanya yang menerima berbagai perlengkapan tersebut adalah ibu pengantin puteri, yang kemudian disimpan atau dimasukkan ke dalam rumah.

Acara upacara perkawinan dilanjutkan dengan serah terima. pengantin yang dilaksanakan oleh pembawa "loro pangkon". Dalam acara ini terjadilah dialog dengan wakil keluarga pengantin puteri melalui pantun-pantun jenaka. Selama berlangsungnya acara ini biasanya "loro pangkon" ditaburi dengan beras kuning dan kembang telon. Adapun kata "loro pangkon" sebenarnya mengandung arti bahwa kedua orang tua pengantin saling merengkuh, yaitu menyatukan dua keluarga antara pengantin puteri dan pengantin putera, disamping Juga keluarga dari pengantin puteri dan keluarga dari pengantin putera.

Menurut M. Zain (1997) bahwa "loro pangkon" merupakan alat komunikasi antarkeluarga calon pengantin untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Tradisi ini sebenarnya mulai berkembang sejak kejayaan Islam pada zaman Mataram. Hal ini terlihat dari isi petuah-petuah dan nasehat-nasehat yang disampaikan oleh "loro pangkon". Dalam perkembangannya yang sekarang ini, tradisi ini tampaknya juga masih banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa Timur bila menyelenggarakan upacara perkawinan.

Puncak upacara perkawinan adat adalah "ucapara temu" atau "panggih" pengantin, yaitu dipertemukannya pengantin puteri dengan pengantin putera. Upacara ini diiringi dengan gending "malang ketawang". Sudah barang tentu di tempat yang akan digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara ini telah tersedia berbagai peralatan, seperti bokor, air kembang setaman, telur pasangan, dan sebagainya.

Sebelum kedua pengantin dipertemukan, terlebih dahulu dilakukan acara tukar-menukar kembang mayang yang kemudian dibuang di atas terob. Sehabis acara ini dilanjutkan dengan lempar-melempar "gantel". Dalam hal ini pengantin puteri melempar "gantel" kepada pengantin putera. Demikian pula dengan pengantin putera, ia juga melakukan perbuatan yang sama. Jika kedua pengantin telah saling lempar-melempar, acara dilanjutkan dengan menginjak telur oleh pengantin putera sampai pecah, kedua pengantin lalu saling bersalaman. Selanjutnya, pengantin puteri mengambil posisi jongkok untuk mencuci kaki pengantin putera. Apabila hal ini telah dilakukan, pengantin puteri lalu berdiri dan berjalan ke kiri, menempatkan diri di sebelah kiri pengantin putera.

Pada saat itu ibu pengantin puteri lalu memberi minuman air putih kepada kedua pengantin. Selanjutnya, kedua pengantin bergandengan kelingking lalu berjalan mengitari "pasangan" sebanyak tiga kali. Hal ini melambangkan bahwa kedua pengantin sudah disatukan dengan tekat akan menghadapi semua rintangan secara bersama-sama. Sedangkan putaran sebanyak tiga kali melambangkan bahwa kedua pengantin tetap akan sehidup semati, baik pada saat permulaan hidup bersama (purwo), pada pertengahan perjalanan hidup (madyo), maupun sampai akhir hayatnya (wasono).

Setelah kedua pengantin mengitari "pasangan", acara dilanjutkan dengan "sungkeman". Mula-mula kedua pengantin melakukan sungkem kepada kedua orang tua pengantin puteri, dan selanjutnya kepada kedua orang tua pengantin putera. Setelah acara ini selesai, kedua pengantin lalu berjalan secara perlahan-lahan menuju tempat duduk di pelaminan. Selanjutnya, kedua pengantin makan "nasi punar" dengan sendok yang bahannya terbuat dari janur. Hal ini melambangkan bahwa dalam mengarungi kehidupan kedua pengantin tetap dalam keadaan rukun, baik pada saat suka maupun duka.

Setelah kedua pengantin makan "nasi punar", acara dilanjutkan dengan "bedol pengantin". Di sini kedua pengantin serta kedua orang tua pengantin puteri dan pengantin putera tetap duduk di tempatnya masing-masing, menunggu ucapan selamat dari para hadirin. Dengan demikian maka berakhirilah prosesi "upacara temu" atau "panggih" pengantin.

BAB IV

PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN, DAN PERILAKU GENERASI MUDA TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT DAERAH JAWA TIMUR

4.1 Pengetahuan Generasi Muda Tentang Upacara Perkawinan Adat

Kata "pengetahuan" sesungguhnya mempunyai makna ganda. Pertama, pengetahuan dapat diartikan sebagai segala apa yang diketahui atau kepandaian. Kedua, pengetahuan juga dapat diartikan sebagai segala apa yang diketahui yang berkenaan dengan sesuatu hal (Poerwodarminto, 1985:994). Dalam kajian ini kata "pengetahuan" penulis artikan sesuai dengan pengertian yang kedua, yaitu segala apa yang diketahui berkenaan dengan sesuatu hal. Dengan demikian yang dimaksud dengan pengetahuan tentang upacara perkawinan adat dalam sub bab ini adalah segala apa yang diketahui oleh generasi muda yang berkenaan dengan upacara perkawinan adat, khususnya upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur (Surabaya).

Berdasarkan kerangka berfikir seperti tersebut di atas, maka dari data yang berhasil diperoleh di lapangan yang telah penulis susun berupa tabel-tabel yang memuat informasi tentang satu variabel penelitian, akan dapat diketahui hasil diskripsi mengenai pengetahuan generasi muda terhadap upacara perkawinan adat.

Menurut jawaban responden dari 400 kuesioner yang disebarakan, yang menjawab pertanyaan tentang apakah responden mengetahui istilah upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur (Surabaya), sebanyak 283 responden menjawab tidak tahu; 111 responden (27,75%) menjawab tahu; sedangkan responden yang tidak memberi jawaban berjumlah 6 orang (1,50%). Untuk lebih jelasnya lihat tabel.

Tabel 22 Pengetahuan Responden Terhadap Istilah Upacara Perkawinan Adat Daerah Jawa Timur.

No.	Variasi Jawaban	Jumlah	Persen
1.	Tidak tahu	283	70,75
2.	Tahu	111	27,75
3.	Tidak menjawab	6	1,50
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Berdasarkan angka-angka yang tercatat dalam tabel 22 tampak bahwa responden yang menjawab tahu tentang istilah upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur jumlahnya kurang dari sepertiga atau 111 responden (27,75%) dari jumlah responden secara keseluruhan. Namun demikian jawaban dari responden ini ternyata tidak semuanya benar. Setidak-tidaknya ada sekitar 7 variasi jawaban dari para responden, di antaranya "mantenan", "siraman", "midodareni", "panggih/temu", "sungkeman", "kacar-kucur", dan "injak telur". Dari ketujuh jawaban ini, jawaban yang benar adalah panggih/temu. Dengan demikian, apabila diperhitungkan dari jawaban responden yang benar, maka jumlah responden yang benar-benar mengetahui tentang istilah upacara adat daerah Jawa Timur jumlahnya tentu akan lebih kecil lagi.

Mengenai perhitungan waktu (tradisional) yang paling baik untuk melaksanakan upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur, sebagian besar responden ternyata menjawab tidak tahu. Adapun angkanya dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 23 Pengetahuan Responden Tentang Perhitungan Waktu (Tradisional) yang Paling Baik Untuk Melaksanakan Upacara Perkawinan Adat Daerah Jawa Timur

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Tidak tahu	301	75,25
2.	Tahu	94	23,50
3.	Tidak menjawab	5	1,25
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Dengan memperhatikan angka-angka yang tercatat dalam tabel 23, dari 400 kuesioner yang disebarkan responden yang menjawab tidak tahu jumlahnya mencapai 301 orang (75,25%), responden yang menjawab tahu berjumlah 94 orang (23,50%), sedangkan responden yang tidak memberi jawaban ada 5 orang (1,25%). Untuk meyakinkan jawaban-jawaban responden terutama bagi responden yang menjawab tahu kami juga menanyakan kepada mereka dari mana pengetahuan tentang perhitungan waktu tersebut diperoleh.

Tabel 24 Sumber Informasi Pengetahuan Tentang Perhitungan Waktu yang Paling Baik untuk Melaksanakan Upacara Perkawinan Adat Daerah Jawa Timur

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Kakek/Nenek	39	9,75
2.	Orang tua	49	12,25
3.	Kerabat	8	2
4.	Guru	5	1,25
5.	Teman	1	0,25
6.	Buku	4	1
7.	Tidak menjawab	294	73,50
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Dari angka-angka yang tercatat dalam tabel di atas, maka sebanyak 49 responden (12,25%) memberi jawaban bahwa pengetahuan mereka tentang perhitungan waktu (tradisional) diperoleh dari orang tua. 39 responden (9,75%) menjawab dari kakek/nenek, 8 responden (2%) menjawab dari kerabat, 5 responden (1,25%) menjawab dari guru, 1 responden (0,25%), menjawab dari teman, 4 responden (1%), menjawab dari buku, sedangkan responden yang tidak memberi jawaban jumlahnya ada 294 orang (73,50%)

Apabila jumlah responden yang tidak memberi jawaban ini dibandingkan dengan jumlah responden yang menjawab tidak tahu pada tabel 23 yang jumlahnya mencapai 301 responden (75,25%), tampak siswa responden yang tidak memberi jawaban jumlahnya lebih kecil. Hal ini, karena ada sebagian responden yang menjawab tidak tahu, akan tetapi mereka tetap menjawab pertanyaan dari mana pengetahuan tentang perhitungan waktu tersebut diperoleh.

Pada dasarnya ada 5 variasi jawaban yang diberikan oleh responden, tentang waktu yang paling baik untuk melaksanakan upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur yakni, bulan Syawal, bulan Dzulhijah, bulan Suro, bulan Rajab, dan weton dari calon pengantin.

Selanjutnya, mengenai nama perangkat pakaian (termasuk perhiasan) pengantin pria yang digunakan dalam upacara perkawinan adat di daerah Jawa Timur umumnya kurang mengetahui. Dari 400 kuesioner yang disebar, 273 orang (68,25%) menjawab tidak tahu, 124 orang (31%) menjawab tahu, sedangkan responden yang tidak memberi jawaban 3 orang (0,75%). Dengan demikian dari keempat ratus responden yang digunakan sebagai sampel dalam kajian ini, sebagian besar responden (273 orang) ternyata tidak mengetahui nama perangkat pakaian pengantin pria dari daerah Jawa Timur.

Tabel 25 Pengetahuan Responden Nama Perangkat Pakaian (Termasuk Perhiasan) Pengantin Pria Daerah Jawa Timur

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Tidak tahu	273	68,25
2.	Tahu	124	31
3.	Tidak menjawab	3	0,75
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Sementara itu dari, Jawa responden yang menjawab tahu (tabel 25) tentang perangkat pakaian pria sebanyak 124 orang (31%) dapat dibagi menjadi dua kelompok. Jawaban kelompok pertama di antaranya baju pengantin, "blangkon", keris, "jarit", dan "selop". Sedangkan jawaban kelompok kedua di antaranya "surjan", "beskap", "kopiah", dan "sewak", nama perangkat pakaian (termasuk perhiasan) pengantin wanita yang digunakan dalam upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur, ternyata sebagian besar responden juga memberi jawaban tidak tahu.

Tabel 26 Pengetahuan Responden Tentang Nama Perangkat Pakaian (Termasuk Perhiasan) Pengantin Wanita Daerah Jawa Timur

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Tidak tahu	259	64,75
2.	Tahu	135	33,75
3.	Tidak menjawab	6	1,50
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 26 di atas terlihat bahwa responden yang menjawab tidak tahu jumlahnya berkisar 259 orang (64,75%) responden yang menjawab tahu berjumlah 135 orang (33,75%), sedangkan responden yang tidak memberi jawaban jumlahnya ada 6 orang (1,50%). Adapun

para responden yang menjawab tahu. jawabannya bervariasi seperti di baju kebaya, "jarit", "stagen", "selop", "sanggul", kalung, anting-anting, dan gelang.

Demikian pula tentang macam-macam pakaian pengantin dalam upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur, ternyata dari 400 kuisioner yang disebar 313 responden (78,25%) menjawab tidak tahu. Adapun jawaban-jawaban responden secara terperinci dapat dilihat dalam tabel 27 di bawah ini.

Tabel 27 Pengetahuan Responden tentang Macam-macam Pakaian Pengantin dalam Upacara Perkawinan, Adat Daerah Jawa Timur

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Tidak tahu	313	78,25
2.	Tahu (1--3 pakaian)	75	18,75
3.	Tahu (4--6 pakaian)	2	0,50
4.	Tahu semua	10	2,50
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Berdasarkan angka-angka yang tercatat dalam tabel 27 di atas, 75 responden (18,75%) menjawab tahu pakaian, 2 responden (0,50%) menjawab tahu 4--6 pakaian, sedangkan 10 responden (2,50%) menjawab tahu semua. Adapun jawaban-jawaban responden yang memberi jawaban tahu di antaranya "baju basahan", "dodot", baju tutupan Jawa, kebaya, pakaian Jawa Timur, pakaian Solo Basahan, dan pakaian Solo Keraton.

Sementara itu jawaban-jawaban responden terhadap pertanyaan berapa jenis perlengkapan upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur, dapat dilihat dalam tabel 28 tentang pengetahuan responden terhadap jenis-jenis perlengkapan upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur di bawah ini.

Tabel 28 Pengetahuan Responden Tentang Jenis-jenis Perlengkapan Upacara Perkawinan Adat Daerah Jawa Timur

Not	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Tidak tahu	311	77,75
2.	Tahu (1--5 alat)	56	14
3.	Tahu (4--6 alat)	12	3
4.	Tahu semua	4	1
5.	Tidak menjawab	17	4,25
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Pada tabel 28 di atas tampak bahwa responden yang memberi jawaban tidak tahu jumlahnya ada 311 responden (77,75%) dan merupakan angka yang paling tinggi. Responden yang menjawab tahu 1--3 alat berjumlah 56 orang yaitu 14,1%, responden yang menjawab tahu 4--6 alat jumlahnya ada 12 orang (3%), responden yang menjawab tahu semua ada 4 orang (1%) dan merupakan angka yang paling rendah, sedangkan responden yang tidak menjawab berjumlah 17 orang (4,25%).

Bagi responden yang menjawab tahu tentang jenis-jenis perlengkapan upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur dapat dikemukakan sebagai berikut : pelaminan/kuade, sketsel, kembar mayang, pakaian adat perkawinan, gamelan Jawa, terop (tarup), batang pisang, dan janur.

Dalam hal pengetahuan tentang proses pelaksanaan upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur sebagian besar responden memberi jawaban tidak tahu. Lihat tabel

Tabel 29 Pengetahuan Responden Tentang Proses Pelaksanaan Upacara Perkawinan Adat Daerah Jawa Timur

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Tidak tahu	292	73
2.	Tahu	96	24
3.	Tidak menjawab	12	3
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 29 di atas menunjukkan dari 400 kuesioner yang disebarkan yang memberi jawaban tidak tahu berjumlah 292 responden (73%), yang memberi jawaban tahu berjumlah 96 orang (24%), sedangkan yang tidak memberikan jawaban berjumlah 12 responden (3%). Adapun variasi jawaban dari para responden yang menjawab tahu di antaranya "pinang/lamaran", "siraman", "midodaremi", "ijab kabul", upacara "panggih/temu", "sungkeman", "injak telur", upacara "gedong", dan lempar sirih.

4.2 Sikap Generasi Muda terhadap Upacara Perkawinan Adat

Sikap dalam bahasa Inggrisnya disebut *attitude* selalu berkenaan dengan adanya suatu obyek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, dan yang dapat memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bertindak atau berbuat sesuai dengan sikapnya terhadap suatu obyek sikap (Gerungan, 1978).

Keberadaan sikap dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting, hal ini karena sikap yang ada pada diri seseorang pada dasarnya akan memberikan warna atau corak pada tingkah laku atau perbuatan orang tersebut. Ada sementara orang yang bersikap menerima dalam menanggapi suatu gejala sosial yang ada di luar dirinya. Di lain pihak ada pula orang yang bersikap menolak dalam menanggapi gejala sosial yang terjadi di luar dirinya.

Sungguhpun demikian, pengaruh luar sebenarnya hanya merupakan satu di antara faktor yang dapat menimbulkan atau membentuk sikap seseorang. Menurut Bimo Walgito (1980), pembentukan atau perubahan sikap pada dasarnya ditentukan oleh dua

faktor, Pertama, faktor individu atau faktor dalam. Bagaimana seorang individu menanggapi dunia luarnya adalah bersifat selektif. Dengan kata lain, apa yang datang dari luar tidak semuanya begitu saja diterima, akan tetapi akan diseleksi terlebih dahulu mana-mana yang akan diterima atau ditolak. Dengan demikian faktor individu ini sesungguhnya justru merupakan faktor penentu apakah gejala sosial yang datangnya dari luar akan diterima atau ditolak.

Kedua, faktor luar (ekstern), yang artinya bahwa hal-hal atau keadaan yang ada di luar individu merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Dalam hal ini dapat berjalan secara langsung, seperti adanya hubungan langsung antara individu dengan individu lainnya, atau antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok. Di samping itu, dapat pula berjalan secara tidak langsung, Sebagai contohnya hubungan antara individu atau kelompok dengan media massa, baik yang berupa media cetak maupun elektronika.

Demikian pula halnya dengan sikap generasi muda yang berkenaan dengan obyek tertentu, yaitu upacara perkawinan adat di daerah Jawa Timur. Pembentukan dan perubahan sikap mereka terhadap upacara perkawinan adat pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor intern yang berasal dari dalam diri generasi muda itu sendiri dan faktor ekstern, baik yang terjadi secara langsung maupun secara tidak langsung. Adapun tabel-tabel yang berkaitan dengan sikap generasi muda terhadap upacara perkawinan adat di daerah Jawa Timur dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan akan didiskripsikan seperti di bawah ini.

Tabel 30 Sikap Anggota Keluarga Responden Mewajibkan Anggota Keluarga Memakai Pakaian Adat

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Tidak wajib	262	65,50
2.	Wajib	135	33,75
3.	Tidak menjawab	3	0,75
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Pada tabel 30 di atas adalah jawaban-jawaban responden terhadap pertanyaan, apakah anggota keluarga anda diwajibkan memakai pakaian adat pada waktu perkawinan adat di lingkungan kerabat anda. Dari 400 kuesioner yang disebarakan 262 responden (65,50%) menjawab tidak wajib, 135 responden (33,75%) wajib, sedangkan responden yang tidak memberi jawaban ada 3 responden (0,75%).

Pada waktu kuesioner disebarakan dengan pertanyaan apakah anda pernah menghadiri upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur, sebagai besar responden, yaitu 262 responden (65,50%) memberi jawaban kadang-kadang. Sementara itu responden yang menjawab selalu 14 responden (3,50%). Adapun jawaban-jawaban responden secara terperinci dapat dilihat pada tabel 31 di bawah ini.

Tabel 31 Sikap Responden Dalam Menghadiri Upacara Perkawinan Adat

No. Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1. Tidak pernah	69	17,25
2. Kadang-kadang	262	65,50
3. Seringkali	53	13,25
4. Selalu	14	3,50
5. Tidak menjawab	2	0,50
Jumlah	400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Media komunikasi massa sebagai wahana dalam menyebarkan informasi kebudayaan daerah khususnya tentang upacara perkawinan adat mempunyai arti yang penting. Keperdulian seseorang dalam menanggapi upacara perkawinan adat dapat dengan menyaksikan melalui audio-visual seperti televisi akan tetapi, dalam kenyataannya responden yang pernah upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur di televisi, ternyata hanya beberapa responden saja yang memberi jawaban selalu menyaksikan (lihat tabel 32). Dari tabel 32 tentang sikap responden terhadap tayangan upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur di televisi terlihat bahwa responden yang memberi jawaban kadang-kadang menyaksikan tayangan upacara perkawinan

adat daerah Jawa Timur di televisi ada 256 responden (64%), sedangkan responden yang menjawab tidak pernah menyaksikan 109 responden (27,25%); responden yang seringkali menyaksikan ada 33 orang (8,25%), sedangkan responden yang menjawab selalu menyaksikan tayangan upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur di televisi berjumlah 2 orang (0,50%).

Tabel 32 Sikap Responden Terhadap Tayangan Upacara Perkawinan Adat Daerah Jawa Timur Di Televisi

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Tidak pernah	109	27,25
2.	Kadang-kadang	256	64
3.	Seringkali	33	8,25
4.	Selalu	2	0,50
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Begitu pula halnya dengan siaran radio yang biasanya ada acara pengenalan budaya daerah, khususnya tentang upacara perkawinan adat. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan, umumnya tidak pernah mendengarkan (lihat tabel 33). Dari 400 kuesioner yang disebarakan ternyata responden yang menjawab selalu mendengarkan siaran upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur di radio hanya seorang responden (0.25%) saja. Sementara itu sebagian besar responden, yaitu 325 orang (82.25%) menjawab tidak pernah. Responden yang menjawab kadang-kadang jumlahnya ada 66 orang (16.50%) yang menjawab seringkali berjumlah 7 orang (1,75%), sedangkan responden yang tidak memberi jawaban ada 1 orang (0.25%).

Tabel 33 Sikap Responden Terhadap Upacara Perkawinan Adat Daerah Jawa Timur yang Diiarkan Melalui Radio

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Tidak pernah	325	81,25
2.	Kadang-kadang	66	16,50
3.	Seringkali	7	1,75
4.	Selalu	1	0,25
5.	Tidak menjawab	1	0,25
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Begitu pula halnya membaca melalui media cetak sebagian besar responden memberi jawaban kadang-kadang (lihat tabel 34).

Tabel 34 Sikap Responden yang Berkaitan dengan Minat Baca tentang Upacara Perkawinan Adat Jawa Timur melalui Media Cetak

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Tidak pernah	164	41
2.	Kadang-kadang	207	5,75
3.	Seringkali	23	5,75
4.	Selalu	2	0,50
5.	Tidak menjawab	4	1
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 34 tentang sikap responden yang berkaitan dengan minat baca upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur melalui media cetak dapat diketahui bahwa responden yang memberi jawaban kadang-kadang jumlahnya mencapai 207 orang (51,75%), responden yang memberi jawaban tidak pernah berjumlah 164 orang (41%) responden yang menjawab seringkali orang 23 orang (5,75%), responden yang menjawab selalu 2 orang (0,50%), sedangkan responden yang tidak memberi jawaban 4 orang (1%).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, walaupun demikian dalam kenyataannya responden umumnya masih berkeinginan jika menikah dengan melakukan upacara perkawinan adat dalam tabel 35 Sikap responden terhadap keinginan untuk menikah dengan upacara perkawinan adat, di bawah ini.

Tabel 35 Sikap Responden Terhadap Keinginan untuk Menikah dengan Upacara Perkawinan Adat Daerah Jawa Timur

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Tidak ingin	99	24,75
2.	Ragu-ragu	93	23,25
3.	Ingin	146	36,50
4.	Sangat ingin	62	15,50
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Dari angka-angka yang tercatat dalam tabel 35 di atas sebanyak 99 responden (24,75%) menjawab tidak ingin, 93 responden (23,25%) memberi jawaban ragu-ragu, responden yang menjawab ingin ada 146 orang (36,50%), sedangkan responden yang menjawab sangat ingin berjumlah 62 orang (15,5%).

Selanjutnya, responden mempunyai sikap tentang upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur itu perlu dilestarikan. Dari 400 kuesioner yang disebar, 18 orang (4,5%) menjawab tidak perlu, 44 orang (11%) menjawab ragu-ragu, 197 orang (49,25%) menjawab perlu, 140 orang (35%) menjawab sangat perlu, sedang responden yang tidak memberi jawaban 1 orang (0,25%). Untuk lebih jelasnya, di bawah ini diperlihatkan tabel mengenai sikap responden terhadap perlu/tidaknya upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur di lestarikan.

Tabel 36 Sikap Responden Terhadap Perlu/Tidaknya Upacara Perkawinan Adat Daerah Jawa Timur Dilestarikan

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Tidak perlu	18	4,50
2.	Ragu-ragu	44	11
3.	Perlu	197	49,25
4.	Sangat perlu	140	35
5.	Tidak menjawab	1	0,25
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Dikarenakan sikap dari responden tersebut di atas, maka responden juga mempunyai sikap mengenai perlu/tidaknya upacara perkawinan adat diubah sesuai dengan tuntutan zaman. Jawaban responden dapat dilihat dalam tabel 37 tentang sikap responden terhadap perlu/tidaknya upacara perkawinan adat diubah sesuai dengan tuntutan zaman, seperti di bawah ini

Tabel 37 Sikap Responden Terhadap Perlu/Tidaknya Upacara Perkawinan Adat Diubah Sesuai dengan Tuntutan Zaman

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Tidak perlu	207	51,75
2.	Ragu-ragu	92	23
3.	Perlu	90	22,50
4.	Sangat perlu	11	2,75
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 37 di atas, dari 400 kuesioner yang disebarikan 207 responden (51,75%) menjawab tidak perlu; 92 responden (23%) memberi jawaban ragu-ragu; 90 responden (22,5%) menjawab perlu; sedangkan responden yang menjawab sangat perlu 11 orang (2,75%).

4.3 Kepercayaan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat

Setiap pembicaraan yang menyangkut masalah kepercayaan biasanya orang cenderung mengkaitkannya dengan dunia gaib yang ada di luar batas pancaindra manusia, atau di luar batas akal manusia. Sebagai contohnya kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus, kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan sakti, kepercayaan tentang dunia-akhirat, dan sebagainya. Kepercayaan-kepercayaan seperti ini dalam disiplin ilmu antropologi disebut sistem religi, dan merupakan satu diantara unsur dari tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal.

Kata "kepercayaan" juga dapat diartikan sebagai orang yang dapat dipercaya. Misalnya, "Bapak Direktur telah mengutus orang kepercayaannya untuk menghadiri seminar yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengetahuan Indonesia (LIPI). Adapun kata "kepercayaan" yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau nyata (Poerwodarminto, 1985)". Sudah barang tentu bahwa yang dimaksud dengan kata "sesuatu" dalam batasan ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan upacara perkawinan adat, khususnya perkawinan adat yang berasal dari daerah Jawa Timur.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka penulis telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden yang hasilnya telah penulis susun berupa tabel-tabel yang memuat informasi tentang kepercayaan generasi muda terhadap upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur.

Menurut jawaban-jawaban responden yang telah penulis sebariskan kuesioner, umumnya mereka percaya bahwa upacara perkawinan adat sangat mendukung perkembangan kebudayaan nasional. Dari 400 kuesioner yang disebariskan, menjawab tidak setuju jumlahnya hanya sebagian kecil saja, yaitu hanya 4 orang dari jumlah responden secara keseluruhan (lihat tabel).

Tabel 38 Kepercayaan Responden Bahwa Upacara Perkawinan Adat Sangat Mendukung Kebudayaan Nasional.

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Tidak setuju	4	1
2.	Ragu-ragu	20	5
3.	Setuju	223	55,75
4.	Sangat setuju	153	30,25
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 38 di atas, dapat diketahui bahwa sejumlah 20 responden (5%) memberi jawaban ragu-ragu; responden yang menjawab setuju ada 223 orang (55,75%); sedangkan responden yang menjawab sangat setuju berjumlah 153 orang (38,25%).

Sehubungan dengan kepercayaan responden bahwa upacara perkawinan adat sangat mendukung kebudayaan nasional, maka upacara perkawinan tersebut tidak akan hilang. Hal ini, karena upacara perkawinan adat merupakan suatu budaya yang selalau diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karenanya, mereka percaya bahwa upacara adat ini tidak akan hilang. Lihat tabel.

Tabel 39 Kepercayaan Responden Bahwa Cepat atau Lambat Upacara Perkawinan Adat Akan Hilang

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Tidak setuju	256	64
2.	Ragu-ragu	97	24,25
3.	Setuju	41	10,25
4.	Sangat setuju	3	0,75
5.	Tidak menjawab	3	0,75
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Berdasarkan dalam tabel 39 di atas terlihat, bahwa responden yang memberi jawaban tidak setuju ada 256 orang (64%), responden

yang menjawab ragu-ragu berjumlah 97 orang (24,24%), responden yang memberi jawaban setuju berjumlah 41 orang (10,25%) yang menjawab sangat setuju berjumlah 3 orang (0,75%), sedangkan yang tidak memberi jawaban ada 3 orang (0,75%).

Demikian pula halnya, responden percaya terhadap upacara perkawinan adat tidak harus diubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dari 400 kuesioner yang disebarakan 233 orang (58,35%) menjawab tidak setuju, 88 orang (22%) ragu-ragu, 68 orang (17%) menjawab setuju, 10 orang (2,50%) menjawab sangat setuju, sedangkan responden yang tidak memberi jawaban hanya 1 orang (0,25%). Adapun kepercayaan responden upacara perkawinan adat harus diubah sesuai dengan perkembangan zaman dapat dilihat dalam tabel 40 di bawah ini.

Tabel 40 Kepercayaan Responden Terhadap Upacara Perkawinan Adat Harus Diubah Sesuai Dengan Perkembangan Zaman

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Tidak setuju	233	58,25
2.	Ragu-ragu	88	22
3.	Setuju	68	17
4.	Sangat setuju	10	2,50
5.	Tidak menjawab	1	0,25
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

4.4 Perilaku Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat

Kata "perilaku" mempunyai beberapa pengertian, di antaranya kelakuan atau perbuatan atau tingkah laku. Adapun kata "perilaku" yang dimaksud dalam tulisan ini adalah tingkah laku. Dengan demikian maka yang dimaksud dengan perilaku generasi muda terhadap upacara perkawinan adat dalam sub bab ini adalah tingkah laku generasi muda terhadap upacara perkawinan adat di daerah Jawa Timur.

Ada beberapa pertanyaan yang kami ajukan kepada para responden yang berorientasi pada perilaku generasi muda terhadap upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur. Adapun jawaban-jawaban mereka telah penulis susun ke dalam tabel-tabel yang akan dipaparkan seperti berikut ini.

Menurut jawaban responden yang menjawab pertanyaan apakah anda hadir bila anggota kerabat anda melaksanakan upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur, dari 400 kuesioner yang disebarkan menjawab tidak pernah ada 49 orang (12,25%) dan merupakan Pilihan jawaban yang jumlahnya paling sedikit. Sementara itu responden yang memberikan jawaban kadang-kadang mencapai 158 orang (39,50%), dan merupakan pilihan jawaban yang jumlahnya paling banyak. Adapun jawaban-jawaban responden secara terperinci dapat dilihat dalam tabel 41 tentang perilaku responden mengenai hadir/tidaknya bila kerabatnya ada yang melaksanakan upacara perkawinan adat di bawah ini.

Tabel 41 Perilaku Responden Mengenai Hadir/Tidaknya Bila Kerabatnya Ada Yang Melaksanakan Upacara Perkawinan Adat

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Tidak pernah	49	12,25
2.	Kadang-kadang	158	39,50
3.	Seringkali	73	18,25
4.	Selalu	120	30
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Mengenai keterlibatan responden dengan tugas khusus dalam upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat ternyata sebagian besar responden memberi jawaban tidak pernah. Lihat tabel.

Tabel 42 Perilaku Responden Yang Berkaitan Dengan Tugas Khusus Dalam Upacara Perkawinan Adat Di Lingkungan Kerabatnya

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Tidak pernah	236	59
2.	Pernah	161	40,25
3.	Tidak menjawab	3	0,75
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Berdasarkan angka-angka yang tercatat dalam tabel 42 di atas tampak bahwa responden yang memberi jawaban tidak pernah ada 236 (50%) yang menjawab pernah berjumlah 161 orang (40,25%), sedangkan responden yang tidak memberi jawaban ada 3 orang (0,75%).

Bagi responden yang pernah mendapat tugas khusus dalam upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat biasanya sebagai penerima tamu, sebagai pagar ayu/ pagar bagus, sebagai pembawa kembar mayang, dan sebagai pengiring penganten.

Dalam hal menghadiri undangan upacara perkawinan adat, di lingkungan bukan kerabat, responden berusaha meskipun jawabannya bervariasi, seperti kadang-kadang, seringkali dan selalu. Dari 400 kuesioner yang disebarkan, 251 responden (62,75%) memberi jawaban kadang-kadang, seringkali 46 orang (11,50%) dan 52 orang (13%) selalu, sedang yang tidak hadir 50 orang (12,50%). Adapun jawaban-jawaban responden secara terperinci dapat dilihat dalam tabel 43 tentang perilaku responden mengenai hadir/tidaknya dalam memenuhi undangan upacara perkawinan adat di lingkungan bukan kerabatnya, pada halaman berikut ini

Tabel 43 Perilaku Responden Mengenai Hadir/Tidaknya dalam Memenuhi Undangan Upacara Perkawinan Adat Di Lingkungan Bukan Kerabatnya

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Tidak hadir	50	12,50
2.	Kadang-kadang	251	62,75
3.	Seringkali	46	11,50
4.	Selalu	52	15
5.	Tidak menjawab	1	0,25
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Di samping itu, mengenai pakaian responden yang dikenakan pada waktu menghadiri upacara perkawinan adat umumnya berpakaian sopan. Adapun jawaban responden dapat dilihat dalam tabel 44 tentang perilaku responden terhadap pakaian yang dikenakan pada saat menghadiri upacara perkawinan adat di bawah ini.

Tabel 44 Perilaku responden Terhadap Pakaian Yang Dikenakan Pada Saat Menghadiri Upacara Perkawinan Adat

No.	Variasi jawaban	Jumlah	Persen
1.	Bebas	36	9
2.	Ragu-ragu	6	1,50
3.	Daerah	14	3,50
4.	Sopan	344	86
Jumlah		400	100

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Dalam tabel 44 di atas dari 400 kuesioner yang disebarakan, 36 responden (9%) menjawab mengenakan pakai bebas, 6 responden (1,50%) ragu-ragu, 14 responden (3,50%) memberi jawaban mengenakan pakaian daerah, sedangkan responden yang menjawab mengenakan pakaian sopan berjumlah 344 orang (86%).

BAB V

ANALISIS DAN SIMPULAN

5.1 Analisis

Perkawinan pada dasarnya merupakan ikatan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita untuk mengesahkan keturunan. Pentingnya arti "perkawinan" dalam masyarakat terlihat dari adanya kenyataan bahwa suami-istri itu tidak hanya melibatkan si laki-laki dan wanita yang bersangkutan, akan tetapi juga segenap keluarga dari kedua belah pihak. Sejak dari soal menanyakan apakah seorang gadis masih bebas dan ada kemungkinan bagi si bujangan untuk membina pergaulan sampai pada pelamaran, penentuan hari dan bulan, biaya perkawinan serta kegiatan pada hari upacaranya, keluarga dari kedua belah pihaklah yang biasanya justru lebih sibuk daripada kedua calon pengantin yang bersangkutan.

Keterlibatan yang menuntut pertanggungjawaban keluarga tersebut tampaknya tidak hanya terbatas pada kelancaran segala proses perkawinan yang harus dilakukan sesuai dengan ketentuan tata cara adat, akan tetapi terus berkelanjutan tanpa ketentuan batas waktu dan tergantung pada kelangsungan hidup perkawinan anggota keluarga yang bersangkutan.

Dalam kaitannya dengan hubungan kemasyarakatan, perkawinan merupakan pranata yang syah yang harus dilalui oleh setiap

anggotanya yang menghendaki adanya pengakuan penuh sebagai warga masyarakat yang bersangkutan. Seorang anggota masyarakat yang telah menikah akan diperlakukan sebagai warga masyarakat dengan segala hak dan kewajibannya, karena ia telah dianggap mampu bertanggung jawab sebagaimana tercermin pada keluarga yang menjadi tanggung jawabnya.

Dipandang dari sudut kebudayaan, perkawinan merupakan satu diantara unsur kebudayaan yang bersifat universal yang berakar dari budaya masa lampau yang diwariskan, baik secara langsung (dengan belajar secara turun-temurun) maupun langsung (melalui sumber-sumber sejarah). Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila banyak orang yang beranggapan bahwa perkawinan adalah suatu pranata yang harus dimuliakan atau diberi tempat yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang hendak memasuki jenjang perkawinan harus memikirkan masak-masak, membuat segala persiapan yang diperlukan sebaik mungkin. Segala tata cara adat yang terkait harus diikuti tanpa terkecuali, sehingga perkawinan itu akan menjadi suatu peristiwa yang benar-benar khidmat.

Sehubungan dengan itu, derasnyanya arus informasi dan komunikasi yang akhir-akhir ini melanda tanah air kita tampaknya telah mengakibatkan terjadinya kontak-kontak kebudayaan yang semakin intensif. Hal ini telah menimbulkan adanya kecenderungan bahwa keberadaan upacara perkawinan adat dari suatu masyarakat tertentu dapat mengalami perubahan, karena seperti apa yang telah dikemukakan oleh Ihromi (1981) bahwa kebudayaan itu sebenarnya selalu mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan tertentu.

Dalam proses kontak-kontak kebudayaan tersebut ada unsur-unsur budaya yang semula dilakukan, akan tetapi sekarang menjadi larangan. Sebaliknya, ada pula unsur-unsur budaya yang semula menjadi pantangan, tetapi sekarang justru dianjurkan. Hal ini karena kebudayaan itu sendiri mewujudkan suatu integrasi yang memperlihatkan adanya unsur-unsur atau sifat-sifat terpadu oleh karena sifatnya yang adaptif menjadi suatu kebudayaan. Adapun terjadinya kontak-kontak kebudayaan itu tidak harus dengan tatap muka atau secara fisik, akan tetapi dapat pula terjadi melalui

komunikasi dengan media massa. Menurut Daniel Learner (1978) bahwa media massa itu 'mempunyai peranan penting dalam memperdalam rasa kebangsaan, membantu memperluas pengetahuan dan ketrampilan serta membantu mempersiapkan masyarakat untuk memainkan peranan baru dalam proses perkembangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Atas dasar hal ini maka terjadinya kontak-kontak antar kebudayaan di satu sisi menunjukkan adanya kebudayaan yang tetap bertahan, tetapi di sisi lain menunjukkan adanya perkembangan yang disesuaikan dengan lingkungannya, sebagaimana terlihat dalam perkawinan adat daerah Jawa Timur.

Menurut informasi dari beberapa informan bahwa keberadaan perkawinan adat daerah Jawa Timur pada dasarnya masih dianggap sebagai suatu peristiwa sakral oleh masyarakat pendukungnya, sehingga perlu dilestarikan. Oleh karena itu, masyarakat yang melaksanakan upacara perkawinan adat akan melaksanakan segala tata cara adat yang terkait. Sungguhpun demikian, bagi masyarakat yang tinggal di kota-kota, seperti di Kotamadya Surabaya tampaknya ada kecenderungan bahwa dalam melaksanakan upacara perkawinan adat tidak semua tata cara adat yang terkait dilaksanakan. Sebagai contohnya mengenai tempat pelaksanaan upacara perkawinan adat.

Secara tradisional, tempat pelaksanaan upacara perkawinan adat di Jawa Timur dilaksanakan di rumah keluarga atau orang tua pengantin puteri. Untuk itu beberapa hari sebelum upacara perkawinan adat tersebut dilaksanakan biasanya pihak yang punya "gawe" telah memasang terob di "plataran" (halaman) rumahnya, yang dilengkapi dengan janur dan tetuwuhan. Namun demikian, masyarakat Jawa Timur yang tinggal di perkotaan seperti di Kotamadya Surabaya sekarang ini cenderung melaksanakan upacara perkawinan di gedung. Hal ini karena rumah tempat tinggal di kota pada umumnya kecil-kecil dan tidak mempunyai pelataran. Di samping itu, dari segi waktu, penerimaan tamu dan konsumsi pelaksanaan perkawinan adat di gedung dipandang lebih praktis.

Dengan adanya gejala tersebut, seorang perias pengantin mengatakan : "Saya dapat memahami adanya kecenderungan bahwa masyarakat di kota sekarang banyak yang melaksanakan upacara

perkawinan adat di gedung. Walaupun dalam hati kecil saya, sebenarnya kurang setuju. Apalagi saya sebagai seorang perias pengantin secara turun-temurun. Karena perkawinan adat merupakan peristiwa sakral yang pelaksanaannya diikuti dengan tradisi-tradisi yang bersifat religius. Sebagai contohnya, beberapa hari sebelum dilaksanakannya upacara perkawinan adat biasanya orang harus mendirikan "tarob". Untuk itu sebelumnya harus diadakan selamatan dan sesaji. Jika "tarob" telah terpasang lalu dihiasi dengan janur dan, "tetuwuhan". Apabila upacara perkawinan adat dilaksanakan di gedung, maka beberapa tradisi tersebut biasanya sudah tidak dilaksanakan lagi. Namun hal ini kiranya dapat dimaklumi, karena tempat tinggal masyarakat di kota biasanya kecil-kecil dan tidak mempunyai plataran. Bahkan ada pula yang tinggal di rumah susun, sehingga tidak memungkinkan dipasang "tarob" dan "tetuwuhan". Dengan demikian, saya bisa menerima gejala itu karena memang situasi dan kondisi yang memaksa harus demikian.

Selanjutnya dikatakan bahwa sekarang ini orang-orang tua di desa pun kadang-kadang juga mengawinkan anaknya di kota Surabaya, karena saudara-saudara dan tamu-tamunya banyak yang bekerja dan tinggal menetap di Surabaya. Sungguhpun demikian sebagai seorang perias pengantin setiap saya menangani upacara perkawinan adat di gedung, saya tetap akan melaksanakan sesuai dengan upacara perkawinan adat yang berlaku. Dari uraian di atas, maka upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur sebenarnya tidak mengalami perubahan, akan tetapi telah mengalami penyesuaian sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Dengan semakin intensifnya kontak-kontak kebudayaan karena pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi tampaknya juga telah mempengaruhi pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku masyarakat, utamanya di kalangan generasi mudanya terhadap upacara perkawinan adat yang sebenarnya telah lama berakar dalam alam pikiran generasi sebelumnya. Hal ini terlihat dari hasil penelitian lapangan yang telah penulis lakukan di Kotamadya Surabaya.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan generasi muda di Kotamadya Surabaya terhadap istilah upacara

pernikahan adat, perhitungan waktu (tradisional) yang dianggap paling baik untuk melaksanakan upacara perkawinan adat, nama seperangkat pakaian pengantin putera dan puteri, macam-macam pakaian pengantin, jenis-jenis perlengkapan upacara perkawinan adat, dan proses pelaksanaannya, ternyata mereka kurang mengetahui. Seperti apa yang telah dikemukakan oleh beberapa informan bahwa kurangnya pengetahuan generasi muda terhadap pengetahuan upacara perkawinan adat ini tampaknya juga ditunjang oleh kurangnya peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang bersifat non formal.

Keluarga sebagai suatu unit kesatuan terkecil dalam masyarakat, sebenarnya merupakan wadah yang paling tepat dan efektif untuk menanamkan pengetahuan dan membina nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan upacara perkawinan adat. Hal ini karena di dalam lingkungan keluargalah hubungan emosional dapat terjalin dengan akrab dan intensif sehingga memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan secara persuasif. Melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga, maka anak-anak dapat dipersiapkan dan dilatih untuk memenuhi fungsi dan perannya masing-masing serta dipersiapkan untuk memasuki lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan masyarakat. Dengan demikian setiap anggota keluarga harus belajar memahami dan menghayati nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan pandangan-pandangan yang berlaku dalam masyarakatnya sebagai pedoman dalam hidup selanjutnya.

Di samping itu, karakteristik generasi muda yang digunakan sebagai sampel dalam kajian ini, seperti latar belakang kehidupan agama responden, tempat tinggal orang tua responden, jenis pekerjaan orang tua responden dan pendidikan orang tua responden sedikit banyak tentunya akan mempengaruhi pengetahuan mereka terhadap budaya tradisional, khususnya yang berkaitan dengan upacara perkawinan adat. Latar belakang kehidupan agama responden misalnya, generasi muda yang digunakan sebagai sampel dalam kajian ini pada umumnya sebagai penganut ajaran agama Islam. Dalam ajaran Islam, seseorang tidak dibenarkan mengadakan sesaji karena perbuatan ini dianggap mendekati musyrik (menyekutukan Tuhan). Padahal sebelum diadakan upacara perkawinan adat biasanya dilakukan selamatan-selamatan, yang pelaksanaannya dilengkapi dengan sesaji.

Menurut seorang informan, sesaji ini merupakan unsur pokok dalam kegiatan selamatan karena menurut kepercayaannya hal ini menyangkut keselamatan dalam suatu perkawinan.

Sungguhpun demikian, tidak berarti masuknya nilai-nilai agama (Islam) menjadi penghambat keberadaan upacara perkawinan adat, akan tetapi justru menjadi Pelengkap pelaksanaan upacara perkawinan adat. Hal ini terlihat dari adanya rangkaian upacara tersebut, yaitu akad nikah yang pelaksanaannya sebelum dilakukan "upacara temu" atau "panggih" pengantin. Dengan akad nikah maka suatu perkawinan dinyatakan syah secara agama. Adapun kegiatan selamatan dalam upacara perkawinan adat hingga kini keberadaannya masih tetap dipertahankan, tetapi telah mengalami penyesuaian. Apabila sebelum adanya pengaruh nilai-nilai agama kegiatan selamatan dilengkapi dengan sesaji, setelah adanya pengaruh nilai-nilai agama sesaji tersebut digantikan dengan kegiatan pengajian.

Lembaga pendidikan lainnya yang bersifat non formal seperti adanya kursus tata rias pengantin, sebenarnya dapat pula membantu memperkenalkan pengetahuan budaya tradisional yang berkaitan dengan upacara perkawinan adat. Namun demikian, mengingat generasi muda yang digunakan sebagai sampel dalam kajian ini adalah Para pelajar SMU dan SMK klas dua dan tiga, sehingga besar kemungkinan mereka tidak ada waktu lagi untuk menyempatkan diri pergi ke lembaga non formal tersebut, karena mereka disibukkan dengan kegiatan belajar di sekolah masing-masing. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila generasi muda yang menjadi murid di lembaga tersebut pada umumnya generasi muda yang putus sekolah.

Pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah-sekolah dan berbagai mass-media, baik media elektronika maupun cetak pada dasarnya mempunyai peranan dalam upaya memperkenalkan pengetahuan budaya tradisional yang berkaitan dengan upacara perkawinan adat. Sungguhpun demikian, hal ini tampaknya kurang dimanfaatkan oleh generasi muda yang menjadi sampel dalam kajian ini.

Di Sekolah-sekolah tingkat SMU tempat responden belajar sebenarnya ada mata pelajaran yang dapat dimanfaatkan sebagai

sarana untuk memperkenalkan pengetahuan tentang budaya traditional yang berkaitan dengan upacara perkawinan adat, yaitu mata pelajaran Sosiologi dan Antropologi. Dalam kenyataannya mata pelajaran ini memang memperkenalkan pengetahuan tentang keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, termasuk upacara perkawinan adat. Akan tetapi pembahasannya hanya dilakukan secara umum sekali, sehingga dimata para siswa dianggapnya sebagai mata pelajaran yang kurang penting. Dengan demikian pengetahuan tentang upacara perkawinan adat ini cenderung diabaikan.

Sementara itu keberadaan media elektronika berupa televisi sebenarnya juga merupakan sarana yang cukup potensial untuk memperkenalkan pengetahuan tentang budaya tradisional, khususnya yang berkaitan dengan upacara perkawinan adat daerah. Namun demikian karena media ini juga merupakan sarana yang potensial untuk menyebarkan informasi yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, baik yang menyangkut masalah ekonomi, politik, sosial, dan budaya maka waktu yang digunakan untuk menayangkan budaya tradisional yang berkaitan dengan upacara perkawinan adat tentunya juga sangat terbatas. Hal ini tercermin dari banyaknya jawaban-jawaban yang diberikan oleh generasi muda yang menjadi sampel dalam kajian ini, dimana sebesar 64 persen menjawab "kadang-kadang" menonton tayangan upacara perkawinan adat melalui televisi.

Lain halnya dengan keberadaan media elektronika berupa radio yang seharusnya juga dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan pengetahuan budaya daerah yang berkaitan dengan upacara perkawinan adat. Namun dalam kenyataannya sebagian besar responden (81,25 persen) mengatakan bahwa mereka tidak pernah mendengarkan acara upacara perkawinan adat melalui radio. Hal ini karena media tersebut didominasi oleh siaran radio swasta, sedangkan acara-acara yang disiarkan pada umumnya acara musik, sandiwara dan pariwisata. Sementara itu acara perkenalan budaya yang berkaitan dengan upacara perkawinan adat jarang disiarkan. Oleh karena itu, sudah sewajarnya apabila generasi muda pada umumnya jarang mendengarkan upacara perkawinan adat melalui radio.

Di samping media elektronika berupa televisi dan radio, peranan media cetak sebagai sarana untuk menunjang pengetahuan generasi

muda tentang budaya tradisional yang berkaitan dengan upacara perkawinan adat sebenarnya juga cukup potensial. Namun demikian media ini pun tampaknya juga masih belum dimanfaatkan dengan baik. Hal ini karena para siswa SMU dan SMK yang tidak pernah membaca upacara Teraina adat melalui media cetak jumlahnya relatif masih tinggi, yaitu mencapai 41 persen. Masih kurangnya minat baca para siswa ini karena tidak adanya rangsangan dari para guru mereka, khususnya guru yang mengajarkan mata pelajaran Sosiologi Antropologi terhadap para siswanya, misalnya dengan memberikan tugas membuat klipng atau paper yang berkaitan dengan upacara perkawinan adat.

Sungguhpun demikian, kurangnya pengetahuan generasi muda di Kotamadya Surabaya terhadap upacara perkawinan adat ini tidak berarti akan mempengaruhi sikap mereka terhadap keberadaan upacara tersebut, karena seperti apa yang dikemukakan oleh Gerungan (1981) bahwa pengetahuan mengenai suatu obyek tidak sama dengan sikap terhadap obyek tersebut, sebab dalam sikap terdapat segi-segi motivasi dan perasaan. Pengetahuan mengenai suatu obyek baru menjadi sikap terhadap obyek tersebut apabila pengetahuan itu disertai oleh kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan terhadap obyek tersebut. Dengan demikian suatu sikap terhadap suatu obyek tertentu akan selalu diikuti oleh adanya perasaan tertentu. Dengan kata lain, suatu sikap terhadap obyek tertentu cenderung diikuti oleh perasaan yang menyertainya.

Demikian pula halnya dengan sikap generasi muda di kotamadya Surabaya terhadap upacara perkawinan adat daerahnya, walaupun mereka kurang memahami upacara perkawinan adat daerahnya, akan tetapi sebagaimana terlihat dalam tabel 10 bahwa keinginan generasi muda untuk menikah dengan upacara perkawinan adat daerahnya cukup tinggi (52%). Menurut seorang informan (siswi SMU) bahwa sebenarnya perkawinan melalui penghulu secara agama sudah dianggap syah. Namun karena ia hidup dalam masyarakat tentunya, harus mengikuti norma-norma yang berlaku, paling tidak bersikap toleransi. Demikian pula halnya dengan keberadaan perkawinan adat, jika perkawinan tersebut telah menjadi norma sosial dalam masyarakat maka kita juga harus mengikutinya. Berdasarkan pernyataan ini maka

sikap siswi untuk menikah dengan upacara adat tersebut sebenarnya cenderung dipengaruhi oleh motivasi dan perasaannya sebagai anggota masyarakatnya yang masih beranggapan bahwa upacara perkawinan adat merupakan norma sosial yang harus dilaksanakan.

Sementara itu apabila sikap generasi muda terhadap upacara perkawinan adat ini dikaji lebih lanjut, ternyata sebagian besar responden (84,25 persen) menghendaki agar keberadaan upacara perkawinan adat perlu dilestarikan. Hal ini karena menurut anggapan mereka perkawinan adat merupakan kekayaan budaya bangsa yang diturunkan secara turun-temurun.

Sikap generasi muda terhadap upacara perkawinan adat ini tampaknya juga didukung oleh sikap mereka terhadap perlu/tidaknya upacara perkawinan adat diubah sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini terlihat dari tabel 37, dimana responden pada umumnya tidak menghendaki apabila keberadaan upacara perkawinan adat diubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Mengenai kepercayaan generasi muda terhadap upacara perkawinan adat, pada dasarnya mengacu pada suatu anggapan atau keyakinan mereka bahwa keberadaan upacara perkawinan adat mampu mendukung kebudayaan nasional. Sehubungan dengan itu, kepercayaan generasi muda di Kotamadya Surabaya yang menjadi sampel dalam kajian ini ternyata sangat tinggi. Hal ini terlihat dari tabel 39, dimana sebagian besar responden (94%) berkeyakinan bahwa keberadaan upacara perkawinan adat sangat mendukung perkembangan kebudayaan nasional.

Perkawinan adat sebagai salah satu unsur budaya tradisional sesungguhnya terus berkembang sesuai dengan sifat kebudayaan itu sendiri. Namun demikian, tidak berarti dalam perkembangannya itu akan menimbulkan terjadinya perubahan-perubahan, melainkan terjadi penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan kondisi lingkungannya. Oleh karena itu, kiranya dapat dipahami apabila responden pada umumnya (64%) tidak setuju dengan pernyataan bahwa cepat atau lambat keberadaan upacara perkawinan adat akan hilang.

Ketidaksetujuan generasi muda tersebut tampaknya juga didukung oleh kepercayaan mereka terhadap keberadaan upacara perkawinan

adat. Hal ini terlihat dari tabel 40, dimana responden yang menyetujui bahwa upacara perkawinan adat harus diubah sesuai dengan tuntutan zaman jumlahnya relatif kecil, yaitu mencapai 19.50 persen.

Adapun mengenai perilaku generasi muda terhadap upacara perkawinan adat sebenarnya erat kaitannya dengan sikap mereka terhadap upacara perkawinan tersebut, karena seperti apa yang telah dikemukakan di atas bahwa di dalam sikap terdapat segi motivasi dan perasaan. Hal ini berarti bahwa di samping perasaan, sikap juga mempunyai daya pendorong pada seseorang atau kelompok untuk bertindak atau berperilaku secara tertentu terhadap suatu obyek yang dihadapi.

Demikian pula halnya dengan perilaku generasi muda yang diwakili oleh para pelajar di kotamadya Surahaya terhadap upacara perkawinan adat daerahnya, perilaku mereka ini tampaknya menjadi penegasan atas sikap mereka yang cenderung positif terhadap upacara perkawinan adat daerahnya. Hal ini terlihat dari tabel 41 mengenai perilaku responden dalam menghadiri pelaksanaan upacara perkawinan adat di lingkungan kerabatnya, dimana sebagian besar responden (87,75%) menyatakan akan menghadiri upacara perkawinan adat apabila di lingkungan kerabatnya ada yang melaksanakan upacara perkawinan adat.

Selanjutnya, apabila perilaku generasi muda ini dikaji lebih generasi muda tersebut kurang didukung oleh adanya partisipasi mereka terhadap pelaksanaan upacara perkawinan adat. Hal ini terlihat dari tabel 42, dimana responden yang menyatakan pernah mendapat tugas khusus dalam upacara perkawinan adat di lingkungan kerabatnya jumlahnya lebih kecil daripada responden yang menyatakan tidak pernah mendapatkan tugas khusus dalam upacara perkawinan adat di lingkungan kerabatnya.

Sungguhpun demikian, dalam hal menghadiri upacara perkawinan adat perilaku responden tampaknya tidak membedakan apakah upacara perkawinan adat tersebut dilaksanakan oleh kerabatnya maupun bukan kerabatnya. Walaupun upacara perkawinan adat itu dilaksanakan oleh orang di lingkungan bukan kerabatnya, akan tetapi

apabila mereka diundang maka keinginannya untuk menghadiri upacara perkawinan tersebut tetap tinggi. Hal ini terlihat dari tabel 43, dimana sebagian besar responden (87.25%) menyatakan akan hadir untuk memenuhi undangan upacara perkawinan adat yang dilaksanakan oleh orang di lingkungan bukan kerabatnya.

Adapun mengenai perilaku generasi muda dalam berpakaian pada saat mereka menghadiri upacara perkawinan adat, sebagian besar responden (86%) cenderung memilih berpakaian secara sopan. Hal ini karena menurut anggapan mereka, berpakaian sopan dirasa lebih netral. Sementara itu hanya sebagian kecil saja (3,50%) responden yang menyatakan berpakaian daerah. Barangkali hal ini karena dalam menghadiri upacara perkawinan tersebut mereka mendapatkan tugas khusus, seperti menjadi pengiring pengantin.

5.2 Simpulan

Upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur sebagai satu di antara unsur budaya tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, pada dasarnya masih tetap tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat pendukungnya. Dalam perkembangannya yang sekarang ini, keberadaan upacara perkawinan adat tersebut telah mengalami penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungannya.

Pengetahuan generasi muda di Kotamadya Surabaya terhadap upacara perkawinan adat yang diwakili oleh para pelajar SMU dan SMK yang menjadi sampel dalam kajian ini ternyata masih rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya responden yang kurang mengetahui upacara perkawinan adat daerahnya, baik yang menyangkut pengetahuan tentang istilah upacara perkawinan adat, perhitungan waktu (tradisional), perangkat pakaian (termasuk perhiasan) pengantin putera, perangkat pakaian (termasuk perhiasan) pengantin puteri, macam-macam pakaian pengantin, lengkapan upacara dalam perkawinan adat, dan proses pelaksanaan upacara perkawinan adat.

Sungguhpun demikian, kurangnya pengetahuan generasi muda terhadap upacara perkawinan adat tersebut, tidak berarti akan mempengaruhi sikap mereka terhadap upacara perkawinan adat.

Walaupun mereka kurang mengetahui upacara perkawinan adat, akan tetapi sikap mereka terhadap upacara perkawinan adat daerahnya menunjukkan adanya kepedulian yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari cukup besarnya minat responden untuk menikah dengan upacara perkawinan adat daerahnya, besarnya jumlah responden yang menghendaki agar upacara perkawinan adat dilestarikan, dan besarnya jumlah responden yang mengatakan bahwa upacara perkawinan adat tidak perlu diubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam kaitannya dengan kepercayaan generasi muda terhadap upacara perkawinan adat: kepercayaan generasi muda (para siswa) di Kotamadya Surabaya terhadap keberadaan upacara perkawinan adat daerahnya menunjukkan adanya gejala yang positif. Dalam arti, sebagian besar responden percaya bahwa keberadaan upacara perkawinan adat, sangat mendukung perkembangan kebudayaan nasional. Di samping itu, pada umumnya responden juga tidak setuju dengan adanya pernyataan bahwa cepat atau lambat keberadaan upacara perkawinan adat akan hilang. Kepercayaan generasi muda ini telah mendorong timbulnya keyakinan mereka bahwa keberadaan upacara perkawinan adat tidak perlu diubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam hal perilaku generasi muda terhadap upacara perkawinan adat, pada dasarnya kehadiran mereka dalam upacara perkawinan adat tidak membedakan apakah upacara tersebut dilaksanakan oleh orang di lingkungan kerabat maupun bukan kerabatnya: Mengenai perilaku generasi muda dalam menghadiri upacara perkawinan adat, pada umumnya mereka lebih senang mengenakan pakaian secara sopan.

Daftar Pustaka

- Budhisantoso, S. 1992/1993. "Pengaruh Globalisasi Informasi Terhadap Sistem Nilai, Struktur dan Jaringan Sosial Masyarakat Pedesaan" dalam *Jurnal Penelitian dan Komunikasi Pembangunan*. Nomer: 31, Badan Litbang Penerangan, Departemen Penerangan Republik Indonesia.
- Gafur, Abdul. 1978, *Strategi Pembinaan Pemuda*. Sekretariat Menteri Muda Urusan Pemuda, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Geertz, Hildred..1983, *Keluarga Jawa*. Cetakan I. Grafiti Pers, Jakarta.
- Gerungan, W. A. 1986 *Psikologi Sosial (Suatu Ringkasan)*. Cetakan II. Eresco. Bandung.
- Hurlock, Elizabeth B. 1993, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Juhadi, Sri Jatiningsih 1997, *Pengantin Malang Keputren (Tata Rias, Tata Busana dan Upacara Adat)*. Cetakan I, Penerbit IKIP Malang.
- Kayam, Umar 1986, *Transformasi Budaya Kita*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Koentjaraningrat 1982, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cetakan IX. Gramedia. Jakarta.
- Kuswandi, Wawan 1993, *Komunikasi massa : Sebuah Analisis Media Televisi*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Mudiadi, dkk. 1977/1978, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah* (Naskah), Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur.
- Murniatmo, Gatut dkk. 1996/1997, *Dampak Globalisasi Informasi terhadap Kehidupan sosial budaya Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P2NB), Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Suparman. 1990, *Statistik Sosial*. Cetakan II, Rajjawali, Jakarta.
- Susanto, Astrid. 1979, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bina Cipta, Bandung.
- Walgito, Bimo. 1980, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Zain, Machmoed. 1996 *Mengenal Tata Rias. Busana dan Prosesi Pengantin Mojoputri*. Cetakan I. Penerbit Pemda Kabupaten Mojokerto.

DAFTAR PERTANYAAN GENERASI MUDA DAN BUDAYA TRADISIONAL

Pengantar :

Daftar pertanyaan ini dirancang untuk mengetahui pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku generasi muda (siswa-siswi SMU dan SMK) terhadap budaya tradisional yang berhubungan dengan upacara perkawinan di daerah asal siswa,

ISILAH IDENTITAS ANDA

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Jenis kelamin :
2. Usia :
3. Agama siswa :
4. Tempat tinggal siswa :
5. Lama tinggal di tempat sekarang :
6. Agama ayah/wali :
7. Agama ibu :
8. Pendidikan terakhir ayah/wali :
9. Pendidikan terakhir ibu :
10. Tempat tinggal ayah/wali :
11. Tempat tinggal ibu :
12. Pekerjaan ayah/wali :
13. Pekerjaan ibu :
14. Suku bangsa ayah/wali :
15. Suku bangsa ibu :

LINGKARILAH SATU DIANTARA JAWABAN YANG TERSEDIA

B. PENGETAHUAN

1. Apakah anda mengetahui upacara perkawinan adat di daerah asal anda?
(0) Tidak tahu (langsung ke pertanyaan no. : 3) (1) Tahu
2. Jika tahu, sebutkan istilah upacara perkawinan adat di daerah asal anda :

3. Apakah anda mengetahui perhitungan waktu (tradisional) yang paling baik untuk melaksanakan upacara perkawinan adat di daerah asal anda?
(0) Tidak tahu (langsung ke pertanyaan no. : 5) (1) Tahu
4. Bila tahu, dari mana anda mengetahui perhitungan waktu (tradisional) upacara perkawinan adat daerah asal anda?
(0) Kakek/nenek (1) Orang tua (2) Kerabat
5. Kapan waktu yang paling baik untuk melaksanakan upacara perkawinan adat di daerah asal anda?
6. Apakah anda mengetahui nama perangkat pakaian (termasuk perhiasan) pengantin pria yang digunakan dalam upacara perkawinan adat di daerah asal anda?
(0) Tidak tahu (langsung ke pertanyaan no.: 8) (1) tahu
7. Jika tahu, sebutkan :
8. Apakah anda mengetahui perangkat pakaian (termasuk perhiasan) pengantin wanita yang digunakan dalam upacara perkawinan adat di daerah anda ?
9. Jika tahu, sebutkan:
10. Berapa macam pakaian pengantin dalam upacara perkawinan adat di daerah asal anda?
(0) Tidak tahu (langsung ke pertanyaan no.: 12)
(1) Tahu 1--3 pakaian
(2) Tahu 4--6 pakaian
(3) Tahu semua
11. Jika tahu, sebutkan:
12. Berapa jenis perlengkapan upacara adat di daerah asal anda?
(0) Tidak tahu (langsung ke pertanyaan no.:14)
(1) Tahu 1--3 alat
(2) Tahu 4--6 alat
(3) Tahu semua
13. Jika tahu, sebutkan:

20. Apakah anda pernah membaca upacara perkawinan adat daerah asal anda melalui media cetak?
(0) Tidak pernah (1) Kadang-kadang (2) Sering
(3) Selalu
21. Apakah anda ingin menikah dengan upacara perkawinan adat daerah asal anda?
(0) Tidak ingin (1) Ragu-ragu (2) Ingin
(3) Sangat ingin
22. Menurut anda, apakah upacara perkawinan adat daerah asal anda perlu dilestarikan?
(1) Tidak perlu (1) Ragu-ragu (2) Perlu
(3) Sangat perlu
23. Upacara adat perlu diubah sesuai dengan tuntutan zaman
(0) Tidak perlu (1) Ragu-ragu (2) Perlu
(3) Sangat perlu

D. KEYAKINAN

24. Upacara perkawinan adat sangat mendukung perkembangan kebudayaan nasional
(0) Tidak setuju (1) Ragu-ragu (2) Setuju
(3) Sangat setuju
25. Cepat atau lambat upacara perkawinan adat akan hilang
(0) Tidak setuju (1) Ragu-ragu (2) Setuju
(3) Sangat setuju
26. Upacara perkawinan adat harus diubah sesuai dengan perkembangan zaman
(0) Tidak setuju (1) Ragu-ragu (2) Setuju

E. PERILAKU

27. Apakah anda hadir bila anggota kerabat anda melaksanakan upacara perkawinan adat daerah asal anda?
(0) Tidak pernah (1) Kadang-kadang (2) Seringkali
(3) Selalu

28. Apakah anda pernah mendapat tugas khusus dalam upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat anda?
- (0) Tidak pernah (langsung ke pertanyaan no.: 30)
(1) Pernah
29. Jika pernah, sebutkan :
30. Apakah anda akan hadir memenuhi undangan upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat anda?
- (0) Tidak hadir (1) Kadang-kadang (2) Seringkali
(3) Selalu
31. Pakainn yang anda kenakan pada waktu menghadiri upacara perkawinan adat daerah asal anda
- (0) Bebas (1) Pagu-ragu 12) Daerah
(3) Sopan

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Drs. Zakaria
Umur : 40 tahun
Suku bangsa : Jawa
Agama : Islam
Pendidikan : IKIP
Pekerjaan : Guru Bimbingan dan Penyuluhan

2. Nama : Drs. Ahmad Helmi
Umur : 47 tahun
Suku bangsa : Jawa
Agama : Islam
Pendidikan : IAIN
Pekerjaan : Guru Agama

3. Nama : Diah Puspitasari
Umur : 17 tahun
Suku bangsa : Jawa
Agama : Islam
Pendidikan : SMU klas III
Pekerjaan : Pelajar

4. Nama : Muhammad Fuad
Umur : 16 tahun
Suku bangsa : Jawa
Agama : Islam
Pendidikan : SMU klas II
Pekerjaan : Pelajar

5. Nama : Drs. I Suyadi Prayogo
Umur : 53 tahun
Suku bangsa : Jawa
Agama : Katholik
Pendidikan : IKIP
Pekerjaan : Kepala Sekolah

6. Nama : Sumartini Suseno
Umur : 62 tahun

- Suku bangsa : Jawa
Agama : Islam
Pendidikan : -
Pekerjaan : Tata Rias Pengantin
7. Nama : Rujjati BA
Umur : 51 tahun
Suku bangsa : Jawa
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana Muda Antropologi
Pekerjaan : Pegawai P&K
8. Nama : Drs. Suwarno
Umur : 34 tahun
Agama : Katholik
Suku bangsa : Jawa
Pendidikan : Sekeloh Teologi
Pekerjaan : Guru Sosiologi dan Antropologi
9. Nama : MC. Nike Indrieta B
Umur : 17 tahun
Agama : Islam
Suku bangsa : Jawa
Pendidikan : SMU klas III
Pekerjaan : Pelajar
10. Nama : Drs. Ahmad Helmi
Umur : 47 tahun
Suku bangsa : Jawa
Agama : Islam
Pendidikan : IKIP
Pekerjaan : Guru Sosiologi dan Antropologi

PROPINSI JAWA TIMUR

